

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERKUMPULAN
PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA BUDHI DHARMA (PPK SUBUD)**

SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:

FEBIAN NUR KHOLIFAH

1504036004

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah di tulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain. kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 27 Februari 2020

Penulis



FEBIAN NUR KHOLIFAH
NIM: 1504036004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1792/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Febian Nur Kholifah
NIM : 1504036004
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **19 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji I
4. Tsuwaibah, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.	Pembimbing I
6. Muh. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERKUMPULAN
PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA BUDHI DHARMA (PPK SUBUD)
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

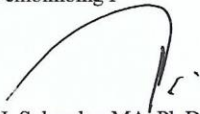
Oleh:

FEBIAN NUR KHOLIFAH
NIM: 1504036004

Semarang, 27 Februari 2020

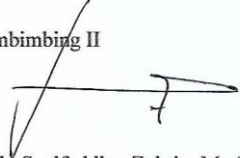
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



H. Sukendar, MA, Ph.D.
NIP.197408091998031004

Pembimbing II



Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag.
NIP.197005041999031010

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Febian Nur Kholifah

NIM : 1504036004

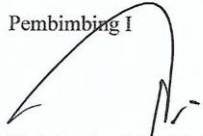
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perkumpulan
Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD)
Semarang

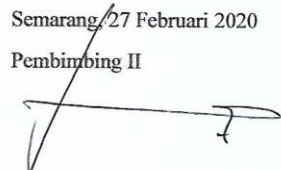
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Pembimbing I


H. Sukendar, MA, Ph.D.
NIP.197408091998031004

Semarang/27 Februari 2020

Pembimbing II


Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag.
NIP.197005041999031010

MOTTO

“Ia yang menghormati agama lain, mengangkat kehormatan agamanya sendiri. Ia yang menghina agama orang lain, sesungguhnya menghina agamanya sendiri”

*The Magna Carta Of Religions Freedom - Piagam Ashoka*¹

¹ Yuliani, *Kerukunan Umat Beragama dalam Prespektif Umat Agama Buddha, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h.129-133.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِ و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـِ و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kekasih Allah Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD)”, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Sukendar, MA. Ph. D. dan Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Orangtua tercinta yang selalu senantiasa memberikan dukungan tanpa henti kepada penulis. Terima kasih karena selalu memberikan hal terbaik dan membimbing penulis selama ini. Dan adik-adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dengan tawa-candanya. Semoga selalu diberikan yang terbaik disepanjang kehidupan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.

5. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih selalu mendukung dan memberikan tempat berteduh untuk penulis selama menempuh pendidikan dirantau.
6. Keluarga besar Studi Agama-Agama (SAA) dan keluarga kecil SAA 2015 yang telah memberi warna dalam masa perkuliahan penulis.
7. Teman terkasih yang selalu menjadi alarm untuk mengingatkan, menyemangati dan membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Terkhusus Syafa'atun Na'im, Resti Rachma, Retno Andini, Intan Lestari Putri, Nadya Ulfha dan Nabilla Excelin.
8. Ahmad Fathur Roziqin, dan kesayangan-kesayangan semuanya yang selalu menemani saat penulis membutuhkan teman untuk *refreshing* dan bercerita ataupun berkeluh kesah. Terima kasih dan maaf karena sudah mau direpotkan.
9. Bapak Mudjiardjo Mardiyatama, Ibu Sri Rahayu, Bapak Tri Kristiono, Bapak Sendi Isnawan, Ibu Sjamsjah dan teman-teman dari PPK SUBUD Semarang yang telah senantiasa mengizinkan, menerima, dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Terima kasih banyak kepada segenap pengurus dan anggota PPK SUBUD Semarang yang telah mengajarkan berbagai hal kepada penulis. Sangat senang bisa saling mengenal dengan PPK SUBUD Semarang, karena ini menjadi salah satu pengalaman yang berharga untuk penulis.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
A. Keberagamaan (Religiusitas).....	14
1. Agama.....	14
2. Keberagamaan (<i>Religiosity</i>).....	15
3. Pandangan Para Ahli.....	16
4. Konsep Religiusitas.....	18
5. Faktor Yang Mempengaruhi.....	20
B. Kerukunan Umat Beragama.....	21

	1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	21
	2. Kerukunan Umat Beragama Menurut Para Ahli.....	22
	3. Tujuan Kerukunan Umat Beragama.....	24
	4. Fungsi Kerukunan Umat Beragama.....	26
	5. Prinsip Kerukunan Umat Beragama Menurut Agama.....	27
	6. Konsep Kerukunan Umat Beragama.....	40
	7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama.....	41
BAB III	PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA BUDHI DHARMA (PPK SUBUD), KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
	A. PPK SUBUD.....	46
	1. Sejarah dan Perkembangan PPK SUBUD.....	48
	2. Azas, Tujuan dan Arti PPK SUBUD.....	60
	3. Pola Dasar PPK SUBUD.....	61
	4. Keorganisasian PPK SUBUD.....	64
	5. Lambang PPK SUBUD.....	66
	6. Legalitas PPK SUBUD.....	69
	7. Kegiatan PPK SUBUD.....	70
	B. Keberagamaan.....	72
	C. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	73
BAB IV	KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PPK SUBUD SEMARANG	
	A. Kondisi Keberagamaan PPK SUBUD Semarang.....	77
	B. Kerukunan Antar Umat Beragama PPK SUBUD Semarang....	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	88
	B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul : **Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang**

Penulis : Febian Nur Kholifah

NIM : 1504036004

Skripsi dengan judul “**Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang**” berangkat dari dua permasalahan yaitu, kondisi keberagamaan dan kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam skripsi ini menggunakan teori keberagamaan dari Glock dan Stark, yang memiliki lima dimensi untuk melihat tingkat keberagamaan seseorang dan teori kerukunan antar umat beragama yang dicetuskan oleh Mukti Ali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya relevansi antara teori-teori yang digunakan dengan subjek penelitian.

Kata Kunci: keberagamaan, kerukunan antar umat beragama, Susila Budhi Dharma, PPK SUBUD.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kerukunan sebagai hidup rukun, rasa rukun, dan kesepakatan. Kerukunan antar umat beragama berarti memiliki pemahaman bahwa setiap individu maupun masyarakat perlu menjalani hidup dengan rukun tanpa adanya diskriminasi dan intoleransi kepada sesama makhluk Tuhan. Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki banyak kelebihan, salah satunya sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, manusia merupakan makhluk yang paling rasional diantara seluruh makhluk Tuhan dan dapat hidup berdampingan sebagaimana mestinya.²

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyak keunikan dan keanekaragaman baik dari segi seni maupun budaya. Dengan keanekaragaman ini Indonesia memiliki enam agama besar yang telah diresmikan oleh pemerintah, dan didominasi oleh Islam sebagai agama dengan pengikut terbanyak sebesar 87,2% dari jumlah penduduk Indonesia saat ini.³⁴ Terdapat banyak perbedaan tidak membuat bangsa Indonesia menjadi makhluk anti-sosial, yang mana melakukan intimidasi dan diskriminasi serta intoleransi dalam melakukan kegiatan bersosial. Dengan adanya perbedaan membuat bangsa Indonesia mengerti bagaimana caranya untuk saling menghargai dan menghormati sesama makhluk Tuhan tanpa memandang perbedaan. Namun dalam praktiknya, mereka yang memilih untuk tidak mengimani salah satu agama resmi tersebut sering kali mendapat kendala dan halangan dalam mencapai hak-hak sipil sebagai warga negara Indonesia.

Aliran kebatinan dan kepercayaan kerap kali di pandang sebelah mata. Bahkan terdapat beberapa anggapan yang mengatakan bahwa aliran kepercayaan atau kebatinan merupakan suatu ajaran yang menyimpang jauh dari suatu ajaran

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kerukunan>, diakses pada tanggal 17 Januari 2020.

³ Sensus penduduk bps 2010, diakses pada tanggal 2 Agustus 2019.

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2019.

agama yang dilegalkan oleh pemerintah, yang sering disebut sebagai ‘aliran sesat’ oleh masyarakat. Adapun hal yang menyebabkan suatu aliran dianggap sesat selain karena telah menyimpang dari ajaran agama besar lainnya. Penamaan kata ‘sesat’ pada suatu aliran juga di dukung dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menjelaskan mengenai suatu aliran di luar ajaran agama besar, terutama agama Islam.⁵

Salah satu yang termasuk aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia yaitu Susila Budhi Dharma atau disingkat sebagai SUBUD adalah Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK)⁶. SUBUD tidak hanya berkembang di wilayah Indonesia saja, melainkan juga berkembang di negara-negara Eropa, Afrika, Asia dan Australia. Saat ini, organisasi SUBUD terdapat di 87 negara dengan anggota lebih 20 ribu orang. Pendiri dari SUBUD adalah Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. SUBUD sendiri memiliki banyak pengikut yang tersebar diseluruh penjuru negeri.⁷

SUBUD sendiri masih dianggap aliran sesat oleh sebagian besar masyarakat, dikarenakan ritual yang berbeda jauh dengan agama legal yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat masih memandang aliran SUBUD sebelah mata seperti aliran-aliran lainnya. Tidak hanya karena ritual yang dilakukan namun juga dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh penganutnya saat akan menekuni aliran kepercayaan SUBUD tersebut, seperti halnya SUBUD membolehkan siapa saja untuk mengikuti ajarannya, tidak terkecuali yang sudah memiliki agama dan keyakinan masing-masing.⁸ Seluruh anggota SUBUD lebih suka jika mereka tidak dimasukkan ke dalam daftar aliran kepercayaan atau kebatinan, karena SUBUD sendiri bukanlah suatu aliran kepercayaan, kebatinan maupun keagamaan. Melainkan suatu Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan atau

⁵ Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN syarif Hidayatullah, t.th.

⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 268

⁷ Jurnal World SUBUD Association (WSA) Laporan Tahunan 2016

⁸ Watini, *Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta. Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014: 27-50

biasa disebut sebagai PPK SUBUD.⁹ Mereka juga terdaftar secara hukum dan dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman dalam Tambahan Berita Negara R.I.¹⁰

SUBUD bukan suatu agama, bukan aliran kebatinan dan bukan pula suatu ajaran. SUBUD adalah sebuah teknik untuk bisa berhubungan langsung dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebuah penerimaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo pada tahun 1925. SUBUD adalah suatu laku spiritual, yang diistilahkan dengan Latihan Kejiwaan, yang memang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada seluruh umat manusia, melalui Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo.¹¹

Anggota PPK SUBUD berisikan orang-orang yang menganut agama berbeda, yang merupakan gabungan dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota pengurus, menjelaskan bahwa anggota PPK SUBUD didominasi oleh agama Islam sebagaimana penduduk Indonesia juga didominasi oleh umat Islam, kemudian diikuti dengan agama lainnya. Terdapat 803 anggota dan Pembantu Pelatih (PP) aktif periode September 2019 dari 993 orang terdaftar untuk wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Kemudian untuk anggota non-muslim sendiri berkisar 4,5% dari anggota keseluruhan.¹²

Pada usia 24 tahun, Bapak Muhammad Subuh kembali ke rumahnya di Kalisari, Semarang dan tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah cahaya yang amat terang bagaikan cahaya matahari yang jatuh tepat mengenai kepalanya. Badannya bergetar dan jiwanya goncang dan perasaannya menjadi amat takut terhadap peristiwa itu. Ia melakukan shalat khusus untuk menenangkan diri. Sejak saat itu ada semacam kekuatan gaib yang selalu menyertai dan membimbing dirinya. Ia pun selalu

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mudjiardjo Mardiyatama (Bapak Ari) selaku pengurus PPK SUBUD Semarang, 25 September 2019.

¹⁰ *Mengenal SUBUD*, (Jakarta: Pengurus Nasional PPK SUBUD INDONESIA, 2013-2015), h. 9.

¹¹ Watini, *Is Susila Budhi Dharma (SUBUD) A Religion?. Al-Albab: Volume 6 nomor 1 Juni 2017*, Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Gajah Mada University, h. 3.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Mudjiardjo Mardiyatama (Bapak Ari) selaku pengurus PPK SUBUD Semarang, 25 September 2019.

berdzikir menyebut Allah, Allah, Allah hingga tak terhitung jumlahnya. Selanjutnya ia mempermanenkan suatu amalan yang dipatenkan dengan keluarnya badan hukum dari Menteri Kehakiman RI No. JA 5/57/1964.¹³

Kondisi sosial masyarakat yang didominasi oleh agama besar juga menjadi tolak ukur kehidupan bermasyarakat antara organisasi dengan masyarakat plural yang ada di daerah tersebut. Sempat memanasnya isu-isu aliran sesat saat orde baru membuat PPK SUBUD memutuskan untuk melegalformalkan organisasi ke taraf nasional dengan mengajukan beberapa permohonan ke pusat pemerintahan. Kondisi sosial keagamaan yang sensitif, dikarenakan adanya konsep ‘anak emas’ terhadap agama tertentu di Indonesia membuat beberapa aliran kebatinan dan kepercayaan menjadi terasingkan, termasuk salah satunya adalah PPK SUBUD.

Sehubung dengan hal tersebut di atas, maka kerukunan beragama dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) menarik untuk diteliti secara mendalam. Penulis berusaha untuk menggali lebih dalam dan memfokuskan mengenai kerukunan beragama dalam PPK SUBUD Semarang dan sekitarnya, di mana memiliki latar belakang agama yang berbeda dari setiap individunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keberagaman Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang?
2. Bagaimana kerukunan antar umat beragama dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang?

¹³<https://m.kaskus.co.id/thread/5aec4894ded770fc7c8b4572/susila-budhi-dharma-subud/> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi keberagamaan Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang.
2. Untuk mengetahui kerukunan antar umat beragama dalam PPK Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu studi agama-agama.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam keilmuan kerukunan dan keagamaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang.
 - b. Bagi peneliti dan pembaca
Penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai PPK SUBUD.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Watini pada tahun 2014, dalam skripsi yang berjudul *Studi Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta*. Yang bertujuan untuk mengetahui motivasi yang mendasari para penganut agama menghayati latihan kejiwaan SUBUD serta makna latihan kejiwaan SUBUD dalam kehidupan penghayat latihan kejiwaan SUBUD.¹⁴ Penelitian ini menggunakan observasi partisipatoris (penelitian terlibat).

Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, menulis sebuah jurnal yang berjudul *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*. Yang mana menjelaskan bahwa, jika pemaknaan kata “kerukunan” dan “toleransi” dijadikan pegangan, maka “toleransi” dan “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat. Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong-menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keindonesiaan, kerukunan umat beragama berarti kebersamaan antar umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Nazmudin, menulis pada sebuah jurnal yang kemudian di beri judul *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Supaya kerukunan dan toleransi antar umat beragama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar. Maka diperlukan cara yang efektif, yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antar masing-masing kelompok umat beragama. Karena kemungkinan terjadinya konflik selama ini disebabkan oleh terputusnya jalinan informasi yang benar di antara pemeluk agama dari satu

¹⁴ Skripsi oleh Watini, *Studi Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta*. Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga – Yogyakarta, 2014.

¹⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, *Al-Afkar*, Journal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, January 2018.

pihak ke pihak lain, sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.¹⁶

Jurnal Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung oleh Oki Wahyu Budijanto menjelaskan bahwa Penghayat Kepercayaan masih mengalami diskriminasi, khususnya dalam penghormatan hak-hak sipil. Hal ini berakar dari “perbedaan” yang lahir dari pengakuan negara atas agama dan perlakuan perbedaan kepada “agama” dan “kepercayaan”. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan yuridis normatif pada tataran implementasi (khususnya Kota Bandung). Di kota Bandung, para Penghayat Kepercayaan tidak mengalami kendala dalam memperoleh layanan kependudukan dan catatan sipil. Namun demikian, masih terdapat penolakan umum terhadap pemakaman bagi para Penghayat Kepercayaan di tempat pemakaman umum. Penolakan ini tentu bertentangan dengan Pasal 8 ayat 2 Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 Tahun 2009 dan Nomor 41 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Kepada Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pemerintah menyediakan pemakaman umum.¹⁷

Kemudian dalam sebuah disertasi yang di tulis oleh Mohammad Damami pada tahun 2010, berjudul Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional Dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan Di Indonesia. Yang bertujuan untuk menelusuri seluk beluk Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dari sisi internal maupun eksternal, serta implikasi penanganan untuk pembinaan berikut implikasi kelanjutannya dalam konteks pluralitas keberagamaan di Indonesia.¹⁸

¹⁶ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 23-29.

¹⁷ Oki Wahyu Budijanto, *Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung*, *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Vol. 7, No. 1, Juli 2016. h, 35-44 .

¹⁸ Disertasi oleh Mohammad Damami, dengan judul *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional Dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan Di Indonesia*. Program Pascasarjana jurusan Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga – Yogyakarta, 2010.

Dalam jurnal *Toleransi* yang ditulis oleh Sirajuddin Zar¹⁹, berjudul *Kerukunan Hidup Beragama Dalam Prespektif Islam*. Beliau mengatakan bahwa toleransi dalam Islam harus dipraktekkan dan dikembangkan oleh Muslim sendiri. Kita sebagai Muslim sangat beruntung dengan perbedaan pemahaman Islam. Perbedaan itu telah menjadi kehendak Tuhan, karena Tuhan menciptakan manusia dengan tingkat kecerdasan yang berbeda. Hasil yang di adopsi dari Ijtihad dalam Islam tidak bertentangan dengan Qur'an dan Hadis serta tidak keluar dari Islam. Kerukunan beragama tidak ingin menyatukan seluruh agama, atau menyamaratakan seluruh agama, atau menciptakan agama baru dari kombinasi seluruh agama. Tapi yang ingin kita coba adalah berusaha membangun jembatan dengan hubungan harmonis antar agama.²⁰

Selain itu terdapat pula pembahasan yang di tulis oleh Watini dalam jurnal *Al-Albab* Volume 6 nomor 1 Juni 2017 yang berjudul *Is Susila Budhi Dharma (SUBUD) A Religion?* adalah mengeksplorasi pengalaman SUBUD dalam berurusan dengan pengakuan baik oleh orang-orang dan para sekolah dalam studi agama dan sumber daya di atasnya. Sesungguhnya, SUBUD telah terbukti terpisah dari negara bagian karena pertumbuhan dan perkembangannya di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat.²¹

Lalu ada juga jurnal Laporan Tahunan 2016 oleh World SUBUD Association yang membahas mengenai kegiatan PPK SUBUD tingkat internasional, sekilas mengenai sejarah berdirinya PPK SUBUD hingga asosiasi-asosiasi PPK SUBUD di seluruh dunia. Ini menunjukkan betapa eksisnya PPK SUBUD di luar Indonesia terutama Eropa dan Amerika Serikat.²²

Juga terdapat skripsi yang membahas BAKOR PAKEM Pengawas Aliran Kepercayaan Indonesia: Hubungan dengan Paguyuban Paguyuban Kepercayaan

¹⁹ Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, MA. Guru Besar Pemikiran Islam IAIN Imam Bonjol, Padang.

²⁰ Sirajuddin Zar. *Kerukunan Hidup Beragama Dalam Prespektif Islam. Toleransi*, Vol. 5, No. 2, edisi Juli – Desember 2013. h. 71-74

²¹ Watini, *Is Susila Budhi Dharma (SUBUD) A Religion?. Al-Albab: Volume 6 nomor 1 Juni 2017*, Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Gajah Mada University.

²² Jurnal Laporan Tahunan 2016 oleh World SUBUD Association.

tahun 1954-1978 di Yogyakarta oleh L. Krisna Yulianta pada tahun 2010. Tulisan ini mengajak pembaca untuk memahami dan mendalami mengenai hubungan Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat dengan kelompok Aliran Kepercayaan di daerah Yogyakarta dengan memahami terlebih dahulu karakter masyarakat Aliran Kepercayaan dan karakter BAKOR PAKEM itu sendiri, sehingga kemudian dapat melihat hubungan diantara keduanya. Hasil dari penelitian ini menemukan banyak konflik kepentingan antar kelompok kepercayaan dan agama “resmi”.²³

Dari pemaparan beberapa kajian pustaka di atas dapat dikemukakan bahwasanya penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dari beberapa pemaparan diatas, yang mana penulis ingin meneliti mengenai Kerukunan Antar Umat Agama dalam PPK SUBUD Semarang, kondisi keberagaman PPK SUBUD serta kerukunan yang terjalin antar umat agama dalam lingkup PPK SUBUD Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁴ Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Secara deskriptif, dalam hal ini merupakan sebuah pendekatan dengan mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai

²³ Skripsi oleh L. Krisna Yulianta dengan judul *BAKOR PAKEM Pengawa Aliran Kepercayaan Indonesia: Hubungan dengan Paguyuban Paguyuban Kepercayaan tahun 1954-1978 di Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2010.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet.17, h.3.

sebuah fenomena sosial atau kenyataan sosial, dengan gejala mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti.

2. Sumber data

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara dengan pengurus dan anggota PPK SUBUD Semarang tentang kerukunan antar umat beragama dalam intern organisasi PPK SUBUD Semarang.
- b. Hasil pengamatan dalam observasi terhadap kerukunan PPK SUBUD.
- c. Teks mengenai sejarah dan perkembangan PPK SUBUD di wilayah Jawa Tengah terkhusus Semarang.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu untuk mengumpulkan data yang digunakan apabila hal-hal yang belum dijelaskan dalam angket.²⁵ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dapat atau kurang jelas diamati saat pengamatan berlangsung. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara dilakukan kepada Pembantu Pelatih dan anggota yang berbeda keyakinan dalam lingkup PPK SUBUD Semarang. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini yaitu

²⁵ *Ibid...*.h. 135

mengenai kondisi keberagaman PPK SUBUD dan kerukunan antar umat beragama yang ada pada lingkup PPK SUBUD Semarang.

b. Observasi langsung

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap hal yang akan diamati.²⁶ Pengamatan akan dilakukan dengan menyeluruh kemudian dilaksanakannya pencatatan yang dijumpai di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai kondisi keagamaan PPK SUBUD Semarang, serta kerukunan antar umat beragama yang terjalin dalam lingkup PPK SUBUD Semarang. Selain itu, dengan observasi penulis juga mengamati tata bangunan, fasilitas-fasilitas yang ada dari PPK SUBUD Semarang, struktur organisasi PPK SUBUD dan kegiatan yang dilakukan oleh PPK SUBUD dalam berkontribusi di masyarakat.

c. Catatan lapangan dan dokumentasi

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²⁷ Sedangkan untuk dokumentasi adalah salah satu bentuk bukti yang dapat berupa foto, video maupun berkas-berkas yang dibutuhkan dan digunakan. Untuk catatan lapangan akan dilakukan kepada lingkungan sekitar PPK SUBUD, anggota dan pengurus PPK SUBUD. Dan untuk dokumentasi akan dilakukan dengan membidik objek tertentu selama kegiatan berlangsung, seperti foto ataupun video mengenai wilayah, tempat latihan, dan lingkungan sekitar PPK

²⁶ Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 121.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet.17, h. 153.

SUBUD Semarang, serta berkas-berkas yang diperlukan untuk menunjang informasi mengenai PPK SUBUD Semarang.

d. Kajian pustaka

Mencari buku ataupun literatur yang sesuai dengan landasan teori ataupun untuk memantapkan hasil penelitian, seperti berkas-berkas dari kelurahan setempat dan atau berkas dari PPK SUBUD Semarang sendiri.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengungkap skripsi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma Semarang” penulis menyusun sistematika penulis menjadi lima bab.

Bab I berupa pendahuluan yang mana membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan, memperlihatkan rancangan bagaimana penelitian ini akan dikerjakan dan diselesaikan.

Bab II berupa informasi mengenai landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberagaman dan kerukunan umat beragama.

Bab III berupa paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis memaparkan pembahasan mengenai PPK SUBUD, keberagaman dan kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang guna menunjang analisis data di bab berikutnya.

Bab IV berupa pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya. Berisikan pengolahan dari data-data yang telah didapatkan baik secara literatur maupun wawancara dengan pihak yang berkaitan.

Bab V berupa kesimpulan, penutup dan saran. Dalam kesimpulan ini peneliti berusaha menjawab persoalan-persoalan penelitian yang dirumuskan sebagai masalah penelitian.

BAB II

KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Keberagamaan (*Religiosity*)

1. Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang mana memiliki pengertian menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam arti linguistik kata agama berasal dari suku kata *A-GAM-A*, kata '*A*' berarti *tidak*, kata '*GAM*' berarti *pergi* atau *berjalan*, sedangkan kata akhiran '*A*' merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah '*Agam*' atau '*Agama*' berarti *tidak pergi* atau *tidak berjalan* alias *tetap* (kekal. eternal). Pada umumnya kata *A-GAM* atau *AGAMA* mengandung arti pedoman hidup yang kekal.²⁸

Menurut kitab '*Sunarigama*', Agama berarti '*Ambek*' (Ajaran) yang menguraikan tata cara yang misteri, karena Tuhan itu rahasia. Sedangkan menurut rontal '*Samdarigama*' ada dua istilah yaitu '*Ugama*' dan '*Igama*'. Kata *Ugama* merupakan akronim dari *U-GA-MA*, kata *U* adalah '*Uddaha*' yang artinya *Tirtha* (air suci), '*GA*' adalah *GNI* (api), '*MA*' adalah *Maruta* (angin atau udara). Dalam hal ini agama berarti '*Ulah*', yaitu ajaran tentang upacara atau tata cara yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan peralatan atau sarana. Lalu ada *Igama*, yang merupakan akronim dari kata *I-GA-MA*, kata '*I*' adalah *Iswara*. '*GA*' adalah jasmani (tubuh) dan '*MA*' adalah *Amartha* (hidup). Dalam hal ini agama memiliki arti 'idep' yaitu ajaran '*kebatinan*' (ilmu kebenaran) tentang *Tattwa-tattwa* atau filsafat ketuhanan. Sehingga dengan agama manusia memahami tentang hakikat hidup dan adanya Tuhan dengan segala bentuk manifestasinya.²⁹ Kata agama sekarang sudah berarti lain, bukan hanya peraturan, tetapi lebih mendekati kata religi.³⁰

²⁸ Hassan, Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichthiar Baru-Van Hoeve, 1980), h. 105.

²⁹ Hilman, Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 16-17.

³⁰ Baharuddin, dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Prespektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 67

2. Keberagamaan (*Religiosity*)

Secara bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan atau kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu kata dasar agama yang dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan *ke-* dan *-an* sehingga menjadi *keberagamaan*. Dalam bahasa Indonesia, kata yang mendapat imbuhan *ke-* dan *-an* mengandung makna sebagai sifat atau keadaan, seperti *kebesaran* (keadaan membesar), *kebekuan* (keadaan membeku), dan lainnya. Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang beragama yang meliputi keadaan, corak atau sifat pemahaman semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah menjadi penganut suatu agama.³¹

Keberagamaan berarti perihal beragama, segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³²

Religi berasal dari bahasa Latin yang sering dieja, *religio*.³³ *Religare* yang berarti ikatan manusia terhadap sesuatu. Lebih mengarah kepada personalistik yang artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia dan lebih menunjuk eksistensi manusia.³⁴ Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat "*religios*" yang berarti agamis atau saleh.³⁵ Religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia. Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan.³⁶ Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani

³¹ <http://sc.syekhnurjati.co.id/risetmhs/bab214146310022>, diakses pada tanggal 12 Februari 2020

³² <http://kbbi.web.id>

³³ Mujahid, Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 6.

³⁴ Sochibul, Anam, *Resume Psikologi Agama Mengenai Dimensi-Dimensi Religiusitas*, (Cilacap: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghazali, 2015), h. 1

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002), h. 287.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1159.

pribadi, sikap personal yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, etika rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Karena itu pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.³⁷

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya.³⁸ Sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.³⁹ Aktivitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual, tetapi juga aktivitas lain yang di dorong kekuatan batin.⁴⁰

3. Pandangan Para ahli

Mengutip Suhardiyanto dalam Jurnal Dimensi Religiusitas oleh Wahyudin, religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi Ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang Ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaki-Nya.⁴¹

Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) mendefinisikan agama secara fungsional sebagai suatu sistem kesatuan dan praktik-praktik relatif suci (sakral) yang dapat dikatakan seperangkat pemisahan dan larangan kepercayaan-kepercayaan serta praktik yang menyatu dalam komunitas tunggal dinamai sebuah gereja. Durkheim mendefinisikan agama

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002), h. 288.

³⁸ King, J. E, and O. I. Williamson, I. O. *Workplace Religious Expression, Religiosity, and Job Satisfaction: Clarifying A Relationship*, *Journal of Management, Spirituality, and Religion*, Vol. 2, 2005, h. 173-198.

³⁹ *Ibid*, h. 6

⁴⁰ Jamaluddin, Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Soludi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 12

⁴¹ Wahyudin, et.al, *Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour*, (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto), t.th, h. 2-11.

sebagai sebuah oposisi biner, yaitu antara sakral dan profan.⁴²

Jalaluddin menyatakan bahwa keberagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak manusia merasa dirinya lemah, kelemahan ini menyebabkan manusia tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya berdasarkan ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Rasa keberagamaan yang tertanam dalam diri manusia akan menimbulkan rasa tunduk, patuh, hormat dan taat terhadap yang diyakininya sebagai Tuhan. Hal ini akan tercermin dari sikap dan tingkah laku manusia dalam beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, proses ketaatan dan ketundukkan itu disebut pengalaman yang suci.⁴³

Dari pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa keberagamaan adalah:

- a. Segala sesuatu yang mengenai agama
- b. Sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur/merupakan pengalaman yang suci
- c. Ketergantungan yang mutlak manusia merasakan dirinya lemah, sehingga menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuatan yang berada diluar dirinya.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keagamaan adalah pengalaman suci yang dialami oleh manusia yang menimbulkan rasa hormat, sehingga menjadi ketergantungan dalam hidupnya dan merasa di dalam dirinya masih lemah tidak berdaya, selain yang mempunyai kekuatan yaitu sesuatu yang menjadi sembah manusia.

James Redfield, dalam bukunya mengenai pengantar sejarah agama mengatakan bahwa keberagamaan adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu. Muhaimin juga menjelaskan

⁴² Sindung, Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet.II, h. 59.

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 54.

religiusitas tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu adalah religius juga, yaitu mentaati ajaran agamanya.⁴⁴

Menurut Dister, keberagamaan berarti religiusitas, karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Maka dari itu, berbicara tentang tingkat keberagamaan berarti berbicara tentang religiusitas seseorang dalam kehidupannya.⁴⁵

4. Konsep Religiusitas

Menurut Glock dan Stark⁴⁶ seperti yang ditulis oleh Djamaluddin Ancok, konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah sebuah rumusan yang brilian. Yang mana dalam konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, namun memperhatikan seluruh dimensi. Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature OF Religious Commitment*, mengatakan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan (religiusitas)⁴⁷, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief – The Ideological Dimension*)

Dimensi yang mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *vis-à-vis* Tuhan dan makhluk Tuhan lainnya⁴⁸ atau tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya⁴⁹ yang mana bersifat doktriner dan harus ditaati oleh penganut agamanya, misal mengenai kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka mereka harus meyakini hal tersebut sebagai mana telah dijelaskan dalam kitab suci agama masing-masing.

⁴⁴ *Op.cit.*, Muhaimin, h. 289

⁴⁵ Adon, Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*, (PT. Pustaka Setia, 2015), h. 87

⁴⁶ Podsakoff, P. M., Mackenzie, S. B., *Organizational Citizenship Behavior and Sales Unit Effectiveness.*, *Journal of Marketing Research*, 31, h. 351-353.

⁴⁷ Wahyudin, et.al, *Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour*, (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto), t.th, h. 2-11.

⁴⁸ Ahmad, Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), h. 32

⁴⁹ Zahrotun, Nikmah, *Pengaruh Dimensi Religiusitas Masyarakat Santri Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Terhadap Minat Menabung*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), h. 11-12.

b. Dimensi Peribadatan atau ritual (*Religious Practice – The Ritual Dimension*)

Tingkatan untuk mengetahui sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaan yang terdapat dalam agamanya, berkenaan dengan ritual keagamaan, upacara peribadatan, ritus religius dan lainnya.

c. Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling – The Experiential Dimension*)

Dimensi pengalaman dapat juga disebut sebagai dimensi empiris agama, dalam hal ini hanya dikehendaki untuk menunjukkan hubungan metodologis antara si peneliti dan objek yang diteliti (agama) sebagai sasaran penelitian. Dengan demikian dimensi empiris agama mencakup segi-segi agama yang dapat dialami oleh seorang peneliti ilmiah untuk mendapatkan keterangan ilmiah.⁵⁰ Dimensi pengalaman adalah dimensi untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang yang beragama, yang kemudian dari pengalaman ini mendorong seseorang tersebut untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya dalam sikap, tingkah laku dan praktik keagamaan yang dianutnya.

d. Dimensi Pengetahuan (*Religious Knowledge – The Intellectual Dimension*)

Pengetahuan dalam bahasa Arab yaitu *al-ilm*, yang mana dalam terminologi *al-ilm* ialah bentuk sifat, rupa atau gambar sesuatu yang terdapat di akal. Gazalba sebagaimana dikutip dari Mawardi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan secara sistematis ialah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Hasil pekerjaan tahu itu merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai.⁵¹ Dimensi ini juga menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman seseorang terhadap agama yang diyakininya.

⁵⁰ Ahmad, Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), h. 31-32.

⁵¹ Udi, Mufradi Mawardi, *Teologi Islam*, (Serang: FUD Press, 2014), h. 75.

e. Dimensi Pengamalan (*Religious Effect – The Consequential Dimension*)

Mengacu kepada akibat atau dampak dari keyakinan beragama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Menjadi dimensi terakhir yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti apakah ia menjenguk tetangganya saat sakit, bersosialisasi dengan tetangga dan sebagainya.⁵²

Berdasarkan lima dimensi diatas, maka religiusitas dapat digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.⁵³

5. Faktor Yang Mempengaruhi

Rasa keberagamaan merupakan kondisi internal manusia. Untuk menelaah kondisi internal tersebut, dapat dilihat dari ekspresi dalam bentuk perilaku sebagai indikatornya dan karena kondisi internalnya tersebut bersifat kompleks. Adapun faktor yang mempengaruhi, yaitu:⁵⁴

a. Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai pengalaman yang membentuk keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

⁵² Op.cit., Zahrotun, h. 14.

⁵³ Op.cit., Jalaluddin, h. 109.

⁵⁴ Op.cit., Zahrotun, h. 16-19.

c. Faktor Kehidupan

Kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu:

- a) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- b) Kebutuhan akan cinta kasih
- c) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- d) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d. Faktor Intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas adalah pengalaman emosional keagamaan dan kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi, seperti kebutuhan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan formal, lingkungan sosial dan sebagainya.

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata *rukun* dalam bahasa Arab, *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ketiga pada tahun 1990, arti rukun adalah sebagai berikut:

Rukun (n-nomina): sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, asas, berarti: dasar, sendi. Rukun (a-ajektiva) berarti baik dan damai, tidak bertentangan, bersatu hati, bersepakat. Rukun (n) berarti perkumpulan yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan. Dengan demikian kerukunan hidup beragama mengandung tiga unsur, yaitu: kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang lain maupun kelompok lain, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, dan

kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya, menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan orang lain sewaktu mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁵

Dalam bahasa Inggris kerukunan disepadankan dengan *hormonious* dan *concord*, yang artinya kondisi sosial yang ditandai dengan adanya keselarasan, kecocokan atau ketidakberselisihan (*harmony, concordance*). Sedangkan dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi yang merupakan kondisi dan proses tercipta serta terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam dia antara unit yang otonom.⁵⁶

Istilah “Kerukunan Hidup Beragama” mulai muncul dari pidato yang diberikan oleh Menteri Agama K.H.M. Dachlan dalam pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967 yang berlangsung di Gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta dan menjadi istilah baku dalam berbagai peraturan perundang-undangan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Keputusan Presiden (buku Repelita) dan Keputusan-keputusan Menteri Agama.

Terjadinya Musyawarah Antar Agama saat itu dikarenakan timbulnya berbagai problematika antar agama di beberapa daerah, sehingga jika tidak segera diatasi akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Presiden Soeharto dalam pidato musyawarahnya memberikan pokok-pokok pikiran yang mendasar tentang kode etik penyiaran agama, keharusan mematuhi ketentuan hukum dan segala peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

⁵⁵ Hasbullah, Mursyid, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 5-7.

⁵⁶ [Pengertiankompli.blogspot.com/2015/11/pengertian-kerukunan.html](http://pengertiankompli.blogspot.com/2015/11/pengertian-kerukunan.html) (diakses pada tanggal 25 Desember 2019).

Republik Indonesia Tahun 1945.⁵⁷

2. Kerukunan Umat Beragama Menurut Para Ahli

Mengutip Selo Sumardjan dan Sulaiman Sumardi mengenai kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.⁵⁸

Mengutip dari Nazmudin dalam jurnal kerukunan dan toleransi yang dalam karyanya mengutip pemikiran dari Mukti Ali, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antar umat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.⁵⁹

Paulus Wirutomo, memberikan pandangannya mengenai kerukunan yang mana menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat melalui konsep-konsep tertentu dalam upaya mempersatukan makhluk sosial, baik secara individu ataupun kelompok untuk memberikan rasa nyaman dan ketentraman.⁶⁰

⁵⁷ Pasal 1 ayat 1, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat.

⁵⁸ Selo Sumardjan, dan Sulaiman Sumardi, *Kimbal Young Social Cultures Proseses dalam Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, UI, 1964), h. 190.

⁵⁹ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, h. 26.

⁶⁰<http://dosensosiologi.com/pengertian-kerukunan-bentuk-dan-contohnya-lengkap/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2019).

W. J. S Poerwadarminta, menyatakan bahwa kerukunan merupakan sikap atau sifat menenggang seperti menghargai dan membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.⁶¹

Umar Hasyim menyatakan bahwa menurut demokrasi Pancasila pada khususnya, toleransi itu sebagai pandangan yang mengakui *the right of self determination* yang artinya hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing.⁶²⁶³

Menurut Ensiklopedi Indonesia, kerukunan dalam aspek sosial, politik adalah suatu sikap membiarkan orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini sebab untuk pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.⁶⁴

Sedang menurut Ensiklopedia Amerika, kerukunan mempunyai makna yang terbatas. Ia berkonotasi untuk menahan diri dari penganiayaan dan pelanggaran, walaupun begitu, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi serta biasanya mengarah kepada sebuah kondisi di mana kebiasaan yang di perbolehkan bersifat terbatas dan juga bersyarat.⁶⁵

3. Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dari terciptanya kerukunan umat beragama, tidak hanya segi sosial dan politik, tapi juga dari segi kemanusiaan. Adapun tujuan dari kerukunan umat beragama yang penulis kutip dari beberapa sumber yaitu:⁶⁶

⁶¹ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di olah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Pustaka, 1982), h. 1084.

⁶² Umar, Hasyim, *Toleransi dan Kerukunan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. PT. Bina Ilmu, 1979, h. 22.

⁶³ Bashori, Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010, h. 115.

⁶⁴ <https://www.gurupendidikan.co.id/kerukunan-umat-beragama/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2019)

⁶⁵ *Ibid...*

⁶⁶ *Ibid...*

a. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

Terhindarnya ketegangan antar umat beragama yang diakibatkan oleh perpedaan pemahaman pada keyakinannya masing-masing, dapat membuat ketertiban dan keamanan nasional tetap terjaga. Sehingga stabilitas nasional tetap terjaga secara kondusif.

b. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, melalui Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009 ditetapkan bahwa peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama merupakan salah satu dari arah kebijakan pembangunan kehidupan beragama, dengan fokus pada upaya memberdayakan masyarakat, kelompok agama, serta pemuka agama untuk menyelesaikan sendiri masalah kerukunan umat beragama, dan memberikan rambu-rambu dalam pengelolaan kerukunan umat beragama.⁶⁷

Dengan menjaga kerukunan antar umat beragama, kita dapat membantu proses perkembangan pembangunan negeri. Tidak hanya tokoh masyarakat ataupun tokoh penting saja yang dapat menunjang dan mensukseskan pembangunan, namun seluruh lapisan masyarakat harus turut andil dalam membantu penunjang dan penyuksesan pembangunan negeri Indonesia.

c. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Terpapar jelas dalam “Bhineka Tunggal Ika” yang menjelaskan bahwa “walau berbeda tetap satu jua”, yang mana kita paham dengan baik bahwasanya perbedaan antar umat beragama bukanlah sebagai pemecah persatuan. Namun dengan adanya perpedaan dapat menjadikan kita mengerti dan memahami apa arti kebersamaan dan

⁶⁷ Hasbullah, Mursyid, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 9.

persaudaraan. Maka dari itu tujuan kerukunan umat beragama salah satunya ialah memelihara dan mempererat rasa persaudaraan tanpa memandang latar belakang individu tersebut.

d. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan

Adanya perbedaan dalam setiap kehidupan, tak terkecuali agama membuat kita kerap kali bertikai dengan dalih perbedaan pendapat ataupun pemahaman keagamaan masing-masing. Padahal, dengan adanya perbedaan ini justru seharusnya menjadikan kita lebih dekat dengan agama masing-masing, mempelajari lebih dalam dan memperkuat pondasi iman, agar tidak terseret arus kebencian. Kerukunan umat beragama bukan dimaksudkan untuk menyatukan seluruh keagamaan dan membentuk pemahaman baru. Namun, dengan adanya kerukunan umat beragama, kita dapat belajar agama satu sama lain dari tokoh agamanya langsung. Sehingga terjadinya kesalahpahaman mengenai keagamaan dapat berkurang atau bahkan tidak ada.

4. Fungsi Kerukunan Umat Beragama

selain tujuan, kerukunan umat beragama juga terdapat fungsi di dalamnya.

Adapun fungsi dari pada kerukunan umat beragama, yaitu:

- a. Menjaga ketentraman masyarakat
- b. Saling menghargai dan menghormati antar umat beragama
- c. Mencegah terjadinya pertentangan antar agama
- d. Terciptanya kedamaian publik, baik fisik maupun psikis
- e. Mempersatukan perbedaan antar umat beragama

5. Prinsip Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama tidak hanya diterapkan oleh setiap agama, bahkan aliran kepercayaan maupun kebatinan pun juga menerapkan kerukunan umat beragama untuk saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda

keyakinan dengan kita. Terdapat beberapa prinsip dalam setiap ajaran keagamaan mengenai kerukunan umat beragama, yaitu:

a. Agama Buddha

Buddha telah menasehati umatnya untuk menerima dan menghormati kebenaran di mana pun mereka menemukannya. Untuk mengerti dasar suatu ajaran atau tradisi agama lain, sudah seharusnya umat Buddha mau mendengarkan dan mempelajari langsung ajaran agama lain dari pendiri agama tersebut. Buddha Gaotama dalam Majjhima Nikaya I : 134 mengatakan bahwa:

“Mereka yang belajar Dhamma tidak untuk mencela orang lain dan memenangkan perdebatan semata, mengalami kebaikan sesuai dengan tujuan mereka mempelajari Dhamma. Ajaran-ajaran itu setelah dipahami dengan benar, menyebabkan kebahagiaan mereka untuk masa yang lama.”

Menurut K.N. Jayatileke⁶⁸ menyatakan bahwa sikap umat Buddha terhadap ajaran agama lain sejak awalnya merupakan toleransi yang kritis, maksudnya adalah memadukan antara semangat misionaris dengan gagasan toleransi. Buddha juga memberikan kebebasan kepada para pengikutnya untuk menyesuaikan ajarannya dengan budaya dan bahasa mereka. Toleransi beragama bukan hanya untuk menghargai dan menghormati ajaran agama orang lain, melainkan suatu kewajiban moral spiritual.⁶⁹

Dalam literatur Buddhis pengimplementasian tolerasi beragama di contohkan oleh Raja Asoka yang menjadikan konsep toleransi beragama sebagai dasar spiritual dalam menjalankan pemerintahannya. Dalam piagamnya yang terkenal dengan sebutan Prasasti Batu Kalingga

⁶⁸ Seorang guru besar filsafat dan Ketua Departemen Filsafat Universitas Sri Lanka (1975).

⁶⁹ Yuliani, *Kerukunan Umat Beragama dalam Prespektif Umat Agama Buddha, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h.129-133.

NO. XXII, kemajuan spiritual Asoka ini dibuktikannya dengan memberikan amanat kepada keturunannya tentang keharmonisan religius dan manfaatnya. Piagam ini sering dikenal sebagai “*The Magna Carta Of Religions Freedom*”.⁷⁰ Yang mana berbunyi:

“Seseorang semestinya tidak memberikan penghormatan kepada agamanya sendiri dengan menghina agama orang lain, melainkan dengan menghormati agama-agama orang lain pula. Dengan demikian seseorang menjadikan agamanya sendiri berkembang dan sekaligus untuk membantu agama-agama lainnya untuk berkembang pula. Bila seseorang berbuat sebaliknya, seseorang akan merusak agamanya sendiri. Barang siapa demi menghormati agamanya sendiri dengan menghina agama orang lain dengan pikiran “saya harus mengagungkan agama saya sendiri”, justru akan merusak agamanya sendiri. Karena itu, keharmonisanlah yang baik. Marilah kita semua mendengar dan bersedia mendengar ajaran agama-agama lain.”

b. Agama Hindu

Pandangan umat Hindu mengenai kerukunan dapat diketahui dari tujuan agama tersebut, yaitu “*Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma*” yang artinya mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Untuk mencapai kerukunan umat beragama manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut *Catur Purusa Artha* yang terdiri dari:

1. *Dharma* berarti susila dan berbudi luhur
2. *Artha* berarti kekayaan, dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup, serta cara mencapainya harus dilandasi dharma.
3. *Kama bermakna* kenikmatan dan kepuasan

⁷⁰ Lily de Siva, “*The Buddha, The Eightfold Path and Other Religion*”, *Voice Of Buddhism*, Vol 27 No. 2, Desember 1989.

4. *Moksha* adalah kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya *atman* (jiwa) dari lingkaran sanfara atau bersatunya kembali *atman* dengan *paramatma*, dan *moksha* menjadi tujuan terakhir dari agama Hindu.

Keempat dasar ini merupakan titik tolak terbinanya kerukunan hidup beragama dalam ajaran agama Hindu. Dasar ini dapat memberikan sikap hormat menghormati dan harga menghargai terhadap keberadaan umat lain, tidak saling mencurigai dan tidak saling mempermasalahkan, dan dapat menumbuhkan kerja sama.⁷¹ Untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan hidup antar umat beragama ajaran agama Hindu menggunakan beberapa cara, yaitu:⁷²

- a. Pandanglah bahwa semua manusia itu sama, sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Yajurveda 40-7*: “*Seseorang yang menganggap seluruh umat manusia memiliki Atman yang sama dan dapat melihat melihat umat manusia sebagai saudaranya, orang tersebut tidak terikat dalam ikatan dan bebas dari kesedihan*”, bahwa setiap manusia memiliki Atman yang sama. Bila seseorang melihat melihat semua manusia itu sama, maka perbedaan ras, agama, warna kulit tidak akan lagi menjadi masalah.
- b. Selalu bersikap menghormati orang lain. Secara mutlak, manusia harus *berbakti* kepada Tuhan dan harus saling kasih sayang terhadap sesama manusia sehingga kita semua selalu berada dalam keadaan damai dalam suasana persahabatan. Ini dijelaskan dalam *Kitab Yajurveda 26.2* dan *Atharvaveda 3.30* yang berbunyi: “*Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat. Semoga saya memandang semua makhluk dengan pandangan mata seorang sahabat. Semoga kami pandang*

⁷¹ Parisada Hindu Dharma, *Kerukunan Hidup Beragama Menurut Agama Hindu*, h. 153-154.

⁷² Made Dresta, *Kerukunan Umat Beragama Menurut Pandangan Hindu, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h. 154-157.

memandang dengan pandangan mata seorang sahabat.”
(Yajurveda 26.2)

“Aku jadikan engkau sehati, satu pikiran bebas dari kebencian. Kasihilah satu sama lain seperti sapi mengasahi anaknya yang ia lahirkan, biarlah anak setia kepada ayah dan satu hati dengan ibu. Biarlah istri bercakap dengan mani dan dengan kata-kata yang bagus pada suami, jangalah saudara laki-laki benci dengan saudara laki, saudara perempuan dengan saudara perempuan, rukunlah bersatulah dengan tujuan, berkatalah dengan kata-kata persahabatan.” (Atharvaveda 3.30)

- c. Adanya sifat saling asah, asih dan asuh terhadap sesama manusia. Semua insan merupakan bagian dari kesatuan umat manusia sehingga dengan demikian keserasian hidup akan dapat tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya kita akan dapat menganggap setiap orang adalah saudara kita sendiri. Sebagaimana diuraikan dalam *Kitab Yajurveda XI.7*: “*Bilamana orang yang cerdas menjalankan persatuan dengan seluruh dunia yang bernyawa (hidup) dan merasakan kesatuan dengannya, lalu semua keterikatan dan malapetaka lenyap*”,
Atharvaveda VII.52.1: “*Semoga kami memiliki kerukunan dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab dan orang-orang asingpun*”,
dan *Atharvaveda XIX.62.1*: “*Ya, Tuhan Yang Maha Esa, semoga kami dicintai oleh para Dewata dan para pemimpin Bangsa. Semoga kami dikasihi oleh semuanya, siapapun yang memperhatikan (memahami) kami, apakah seorang pengusaha ataukah seorang pekerja*”.

Kerukunan antar umat beragama akan dapat berjalan dengan baik dan serasi jika dilandasi dengan dasar saling asah, asih dan asuh terhadap semua agama.

c. Agama Katolik

Dalam Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* artikel 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat kebenaran dan keselamatan. Manusia hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan sejati demi keselamatan manusia. Bersatu padu menjadi manusia yang bermartabat dan yang percaya kepada sesuatu yang maha dahsyat dalam hidupnya, dengan cara penyebutan masing-masing.⁷³

Selain melalui Konsili Vatikan, terdapat pula surat dalam Al-Kitab yang menjelaskan mengenai kerukunan, yaitu: “*Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri*”. (Markus 12: 30-31)

Selain dalam Markus 12, Lukas 10: 27, dan Matius 22: 37-40 juga menjelaskan hal yang sama sebagaimana telah dijelaskan dalam Markus 12: 30-31.⁷⁴

d. Agama Kristen Protestan

Menurut ajaran agama Kristen Protestan sendiri, aspek kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Kitab.⁷⁵ Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, karena kasih adalah hukum utama dan yang terutama

⁷³ Andreas Nua, *Persaudaraan Sejati dalam Negara Multi Agama, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h.139-140.

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, et, al, *Perbandingan Agama Jilid II*, h. 147-148.

⁷⁵ Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayiq Sabiq, 2010), h. 125.

dari kehidupan orang Kristen. Sebagaimana dikatakan:⁷⁶

“Kasihilah Tuhanmu, Allahmu, dengan segenap hatimudan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (kekuatanmu)”. (Matius 22: 37)

“Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat”. (Roma 13: 10)

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu”. (1Korintus 13: 4-7)

“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya ialah kasih”. (1Korintus 13: 13)

e. Agama Islam

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT, di mana Islam dijadikan sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW adalah contoh bagaimana Islam merupakan agama yang toleran. Di mana Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk menghargai dan menghormati segala keputusan mereka yang berbeda dengan kita, seperti halnya menghargai agama yang mereka yakini. Rasulullah SAW membuktikan sikap tolerannya ketika beliau tinggal di Madinah dengan hidup berdampingan dengan Kaum Nasrani dan Yahudi. Toleransi dan tidak memaksakan agama sendiri inipun telah dicontohkan Rasulullah SAW

⁷⁶ Pdt. Sd Laiya Sm Th, *“Sumbangan Pikiran Umat Kristen Protestan Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama”* Pekan Orientasi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah (1980-1981).

saat menyusun Piagam Madinah bersama umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama.

Dalam pasal 25, Piagam Madinah disebutkan, “Bahwa orang-orang Yahudi bebas berpegang kepada agama mereka dan orang Muslim bebas berpegang kepada agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Bila di antara mereka ada yang melakukan aniaya dan durhaka, maka akibatnya akan di tanggung oleh dirinya dan keluarga”.⁷⁷

Sedang dalam Islam sendiri, memiliki prinsip dasar yang dikenal sebagai *Tasamuh* yaitu sikap toleransi, penuh maaf dan maklum, suka mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain serta mau mengambil dan mengikuti yang baik.⁷⁸ Sebagai suatu ajaran yang fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan oleh Al-Qur’an. Al-Qur’an berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Dengan bermacam-macamnya agama, tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing. Terdapat banyak sekali ayat Al-Qur’an maupun Hadis Nabi SAW yang mendasari prinsip *tasamuh*, diantaranya adalah:⁷⁹

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ

⁷⁷ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, *Al-Afkar*, Journal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, January 2018, h. 175-176.

⁷⁸ Said, Muhdari, *Anugrah Pluralitas, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h. 163-166.

⁷⁹ Said, Muhdari, *Anugrah Pluralitas, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h. 163-166.

آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣) 80

“Manusia itu adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”. (Al Baqarah: 213)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”. (Al Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan)

⁸⁰ <https://tafsirweb.com/839-surat-al-baqarah-ayat-213.html> (Diakses pada tanggal 29 Desember 2019).

bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baiturrahman; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada satu kaum karena menghalang-halangi kamu menuju Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran atau permusuhan”.

(Al Maidah: 2)

فَإِذْ لَكَ فَادْحٌ ۖ وَاسْتَقَمَ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ
لَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ
وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (١٥)

“Maka dari itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)”. (Asy-Syuraa: 15)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“(1) Katakanlah: “Hai orang-orang kafir,(2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.(3) Dan kamu bukan menyembah Tuhan yang Aku

sembah.(4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,(5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.(6) Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”

Selain Al-Qur'an, terdapat pula Hadits yang sangat jelas mendukung secara positif mengenai toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama:

1. “Jauhilah berprasangka karena prasangka itu pada hakikatnya adalah keadaan yang bohong”. (Hadits Riwayat Bukhari – Muslim).⁸¹
2. “Barang siapa yang berharap akan diluaskan rezekinya dan dimaafkan kesalahannya, maka bukalah ikatan persahabatannya dengan orang lain”. (Hadits Riwayat Bukhari – Muslim).
3. “Demi Allah yang menguasai diriku tidaklah sempurna iman seseorang sampai dia bersikap mencintai tetangganya seperti dia mencintai dirinya sendiri”. (Hadits Riwayat Bukhari – Muslim).
4. “Barang siapa menyakiti orang Dzimmi, maka akulah yang menjadi lawannya, dan barang siapa menjadi lawan atau penentang saya, saya akan menentangnya pada hari Kiamat”. (Hadits Riwayat al-Khatib dari Ibnu Mas'ud).⁸²
5. “Ibuku datang kepadaku, sedang ia masih kafir bersama-sama bapaknya pada waktu tidak ada peperangan antara Nabi dan golongan Quraisy (pada masa perdamaian Hudabiyah). Kemudian Asma' memohon keterangan kepada Nabi sambil berkata: Wahai Nabi, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan ia ingin mendapat sesuatu dari padaku, bolehkah aku memberi kepadanya? Maka jawab Rasulullah: Boleh, dan berilah ia”. (Hadits diriwayatkan oleh Asma' putri Abu Bakar).

⁸¹ Said, Muhdari, *Anugrah Pluralitas, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h. 163-166

⁸² Bashori, Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayiq Sabiq, 2010), h. 114-115.

f. Agama Khonghucu⁸³

Menurut pandangan Agama Khonghucu mengenai kerukunan adalah terdapatnya dua unsur kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, yaitu *Yin* dan *Yang*. Yang mana dua unsur tersebut memiliki makna positif dan negatif. Secara sepintas, *Yin* memang bertentangan dengan *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur ini saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu menurut agama Khonghucu, *yin* dan *yang* berfungsi menyelaraskan setiap keadaan yang ada di dunia ini.

Dari filosofi *yin* dan *yang* dapat diketahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa memang menghendaki adanya perbedaan di dunia ini. Nabi Kongzi bersabda: “Yang dapat diajak belajar bersama, belum tentu dapat diajak bersama menempuh jalan suci (beragama). Yang dapat diajak bersama menempuh jalan suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuai paham” (*Lunyu* IX: 30).

“Agama Khonghucu adalah agama yang berisi tuntunan Tuhan Yang Maha Esa (*Tian*) melalui para nabi (*sheng*) dan raja-raja suci untuk manusia yang hidup di bumi ini. Tujuannya adalah agar manusia dapat belajar terus menjadi manusia yang berbudi luhur (*junzi*), yakni dapat menggemilangkan kebajikan sehingga mampu mengabdikan kepada Tuhan dan mengasihi sesama”. (*Daxue* Bab Utama: 1)

“Seorang *junzi* memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapa pun”. (*Lunyu* XIX: 3.2).

Untuk kebersamaan dalam pluralitas, Nabi Kongzi memberikan enam pedoman yakni berperilaku terhormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, bermurah hati, dan adil. “Orang yang berperilaku hormat, niscaya tidak terhina; yang berlapang hati, niscaya mendapat simpati

⁸³ RISTEKDIKTI, *Pendidikan Agama Khong Hu Cu di Pendidikan Tinggi* Cetakan I, 2016, h. 98-102.

banyak orang; yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang; yang cekatan, niscaya berhasil dalam pekerjaannya; yang bermurah hati, niscaya diturut perintahnya; yang adil niscaya mendapat sambutan yang menggembirakan”. (*Lunyu* XVII: 6.2, XX: 1.9)

“Cinta kasih itu adalah anugrah Tian yang sangat mulia; cinta kasih adalah kemanusiaan, rumah sentosa bagi manusia”. (Mengzi IIA:7.2, VIIB:16).

“Seorang junzi dengan cinta kasih dan kesusilaan selalu menjaga hatinya. Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia. Yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, akan selalu dihormati orang”. (Mengzi IVB: 28.1-3).

Jika sudah berperilaku penuh cinta kasih dan kesusilaan, namun masih mendapat perilaku tidak adil dan tetap dilecehkan; seorang junzi akan memeriksa dirinya berulang-ulang, sebelum mengambil kesimpulan bahwa dirinya pada pihak yang benar. (Mengzi IVB: 28.4-6). Adapun prinsip yang dipegang harus sesuai dengan sabda Nabi Kongzi, “Balaslah kejahatan dengan kelurusan, dan balaslah kebajikan dengan kebajikan”. (*Lunyu* XIV: 34.3). kemudian satu pedoman hidup yang harus dipegang adalah “tepa salira, apa yang diri sendiri tiada inginkan janganlah diberikan kepada orang lain”. (*Lunyu* XV:24).

Oleh karena itu, Nabi Kongzi memberi nasihat agar banyak mendengar, menyisihkan yang meragukan dan berhati-hati dalam berbicara. Banyak melihat, menyisihkan hal yang membahayakan dan berhati-hati dalam menjalankan hal itu. Hal yang demikian akan mengurangi kekecewaan diri. Dengan pembicaraan tidak banyak mengandung kesalahan dan perbuatan tidak banyak menimbulkan kekecewaan, maka kita akan dipercaya untuk menempati suatu kedudukan di dalam masyarakat. (*Lunyu* II:18).

Meskipun pada zaman Nabi Kongzi belum ada agama-agama lain seperti saat ini, dalam menyikapi pluralitas agama, Nabi sudah mengantisipasinya dengan sabdanya, “Kalau berlainan jalan suci, tidak usah saling berdebat” (*Lunyu XV:40*). Perbedaan yang ada bukan untuk diperdebatkan, apalagi untuk menghakimi kelompok lain yang berbeda agama. Seringkali perbedaan muncul karena adanya penilaian terhadap orang lain didasarkan sudut pandang sendiri tanpa pernah mau mencoba memahami sudut pandang orang lain.

Kebersamaan dalam pluralitas yang damai dan harmonis hanya dapat tercipta bila sesama pemeluk agama saling menghormati dan bekerjasama dengan dasar bahwa semua agama mengajarkan cinta kasih dan semua manusia adalah saudara karena semuanya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. “di empat penjuru lautan, semuanya saudara”. (*Lunyu XII:5*).

Dari pemaparan kerukunan umat beragama menurut agama-agama yang ada di Indonesia, dapat kita jadikan sebagai prinsip dasar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Nazmuddin dalam jurnalnya menuliskan bahwa terdapat lima prinsip kerukunan umat beragama yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:⁸⁴

- a) Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat
- b) Adanya persamaan yang dimiliki agama-agama
- c) Adanya perbedaan mendasar ajaran tentang yang diajarkan agama-agama
- d) Adanya bukti kebenaran agama
- e) Tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan

⁸⁴ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, h. 25.

6. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Konsep kerukunan umat beragama pernah ditawarkan oleh Mukti Ali, yaitu setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa pemeluk agama seharusnya menyadari bahwa agama yang ia peluk ialah agama yang paling baik, meski demikian ia mengakui di antara agama yang satu dengan yang lainnya selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan⁸⁵. Konsep ini sangat cocok digunakan oleh masyarakat majemuk seperti Indonesia, karena dapat dikembangkan dalam membina toleransi dan kerukunan hidup antar umat agama. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak membuat dia bersifat eksklusif, melainkan mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut oleh orang lain dan persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya.

Sedangkan dalam terminologi Pemerintah, terdapat tiga konsep resmi yang kerap kali disebut sebagai “*Trilogi Kerukunan*”, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁸⁶ Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Kerukunan ini harus di dukung oleh kerukunan antar umat beragama dan kerukunan intern umat beragama.⁸⁷

Kerukunan tidak hanya menjamin bahwa tidak terjadinya pertentangan antar agama, namun juga menjamin terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama, di mana mereka yang berbeda dapat merasa dihargai dan merasa bebas dalam menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing tanpa takut terganggu oleh agama lain. Selain itu, semangat kerukunan juga harus tercipta

⁸⁵ Iskandar, Zulkarnain, *Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah dan Penanganannya*, (Desember, 2011) *Kajian* Vol 16 No. 4, h. 695.

⁸⁶ Alamsjah, Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 12.

⁸⁷ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, h. 27.

karena perasaan tulus dan murni dari hati tanpa adanya paksaan ataupun faktor dorongan dari luar. Dibutuhkannya kesadaran dari diri sendiri bahwa perbedaan tidak membuat kita memiliki hubungan yang buruk, justru karena perbedaan kita dapat bersatu dan saling bahu-membahu untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi semua orang.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

a) Pembentukan karakter

Selain itu, pembentuk karakter seseorang juga menentukan bagaimana ia akan bersikap saat berada di tengah masyarakat. Untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik, tentu diperlukan peran keluarga terutama orang tua sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Melly Budiman (1986) mengungkapkan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang adalah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Menurut Stewart dan Koch (1983), pola asuh anak terdiri dari 3 bentuk kecenderungan, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Keluarga memiliki potensi untuk membentuk anggota keluarga menjadi masyarakat yang menghargai keberagaman, pola asuh demokratis adalah salah satu model pendidikan dan pembimbingan dalam menuntaskan fase tumbuh kembang anak.

Mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan adalah pokok yang harus direproduksi dan dibiasakan kepada anak. Pola asuh demokratis membelajarkan anak untuk menjadi individu yang menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan tanpa curiga. Semua permasalahan dapat

diselesaikan dengan musyawarah tanpa harus dengan kekerasan dan mendeskreditkan kelompok lain.⁸⁸

- b) ketentuan Kerukunan Umat Beragama yang ditetapkan oleh pemerintah.⁸⁹

Selain ketentuan kerukunan umat beragama yang diberikan oleh masing-masing agama, pemerintah juga memberikan ketentuannya secara terpisah. Di mana, pemerintah telah mendiskusikan dan menimbang ketentuan yang akan ditetapkan agar tidak menyinggung agama satu dengan yang lain, tetap saling menghargai, menghormati dan tidak menyakiti agama lain. Adapun ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu:

- 1) Dasar kerukunan hidup antar umat beragama dapat dilihat dalam Pedoman Penghayat dan Pengalaman Pancasila yang tertuang dalam Tap MPR No. II/MPR/1978.⁹⁰ Selanjutnya dapat dilihat dalam butir-butir pengalaman sila pertama Pancasila .
- 2) Undang-Undang Dasar 1945 Kerukunan dan Toleransi antar umat beragama terdapat dalam Pasal 28E ayat 1 dan 2 serta Pasal 29 ayat 1 dan 2, UUD 1945.
- 3) Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) disebutkan dalam Tap MPR No. II/MPR/1988, Bab IV huruf D , angka 1 ayat b dan ayat f.
- 4) Perundang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama adalah: UU No. 1/PNPS/1965

⁸⁸ Ahmidi, *Penanaman Sikap Beragama pada Usia Dini, Profil Kerukunan*, (Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006), h. 110-113.

⁸⁹ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Journal Of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, h. 35-36.

⁹⁰ MUI. TAP MPR No. II/MPR/1978 *Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: 1988.

tanggal 15 Januari 1965, tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan Penodaan Agama.

- c) Adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB merupakan wadah atau tempat dimusyawarakannya berbagai masalah keagamaan lokal yang kemudian dicarikan jalan keluarnya. Terbentuknya FKUB ini berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006.

- d) Agama dalam menjaga kerukunan

Setiap agama mengajarkan untuk melakukan kebajikan tidak hanya kepada Tuhan, namun juga kepada sesama makhluk Tuhan. Agama satu dengan yang lain memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keberkahan Tuhan, hanya saja mereka mempunyai cara yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Seperti halnya menjaga, menghormati dan menghargai keputusan pemeluk lain untuk tidak mengimani agama dominasi, serta mewujudkan kesejahteraan lahir batin merupakan salah satu cara untuk mencapai berkah Tuhan. Terdapat penjelasan yang berbeda, namun memiliki makna dan tujuan yang sama. Maka dari itu, meskipun berbeda agama dan ajarannya, lantas tidak membuat kita untuk terpecah belah hanya karena masalah tersebut. Melainkan menjadi lebih kokoh untuk membentuk sebuah kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bersosial.

- b. Faktor Penghambat

- a) Sikap fanatisme terhadap agama

- b) Intoleransi terhadap agama minoritas
- c) Adanya penodaan agama yang bersifat provokatif
- d) Hadirnya aliran sesat atau menyimpang dari ajaran agama
- e) Adanya perbedaan penafsiran pada ajaran agama
- f) Adanya kepentingan politik
- g) Perebutan tahta kekuasaan

Hemat penulis mengenai kerukunan antar umat beragama ialah salah satu bentuk dari interaksi sosial kehidupan bermasyarakat yang mana setiap individu maupun kelompok dapat menjalin suatu keterikatan sosial yang di atasnamakan dengan kemanusiaan tanpa melihat latar belakang kehidupan seseorang. Sehingga setiap individu maupun kelompok dapat merasakan hidup bebas tanpa perlu takut adanya diskriminasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang.

Terdapat tujuh upaya mendorong kerukunan antar umat beragama yang telah disusun oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam papernya yang berjudul *Kebijakan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, yaitu:⁹¹

1. Memperkuat landasan atau dasar-dasar (aturan atau etika bersama) tentang kerukunan internal dan antarumat beragama.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat bergama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antarumat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia.

⁹¹ Hasbullah, Mursyid, (ed), *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 10.

5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan.
6. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat.
7. Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hendaknya hal ini dapat dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

BAB III

PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA BUDHI DHARMA (PPK SUBUD), KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD)

SUBUD merupakan suatu organisasi dalam pengolahan jiwa yang telah terdaftar secara hukum pada Kementerian Kehakiman Republik Indonesia. PPK SUBUD atau kerap kali disebut dengan SUBUD adalah organisasi yang beranggotakan orang-orang beragama, yang terdiri lebih dari satu agama. Salah satu Pengurus PPK SUBUD mengatakan, bahwa SUBUD yang ada di Indonesia didominasi oleh Agama Islam, sebagai mana Islam mendominasi Negara Indonesia.⁹²

SUBUD bukanlah agama, bukan ajaran, dan bukan pula aliran kebatinan. SUBUD adalah sebuah teknik untuk bisa berhubungan langsung dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebuah penerimaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo.⁹³ SUBUD adalah suatu laku spiritual, yang diistilahkan dengan *Latihan Kejiwaan*, yang memang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada seluruh umat manusia, melalui Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo.⁹⁴

Kegiatan utama dari SUBUD ialah Latihan Kejiwaan, di mana latihan ini hanya diperuntukkan bagi anggota SUBUD yang telah ‘dibuka’ sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali atau disesuaikan dengan kesepakatan pengurus sesuai cabang atau ranting setempat. Untuk di Semarang sendiri, kegiatan

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Mudjiardjo Mardiyatama (Bapak Ari) selaku pengurus PPK SUBUD Semarang, 25 September 2019.

⁹³ *Apakah SUBUD itu? Keterangan Singkat Tentang Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD)*, Jakarta: Bidang Publikasi PPK SUBUD Indonesia, 2015, h. 3

⁹⁴ Watini, *Is Susila Budhi Dharma (SUBUD) A Religion?. Al-Albab: Volume 6 nomor 1 Juni 2017*, Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Gajah Mada University.

ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Kamis dan Minggu pada pukul 20.30 WIB sampai selesai di tempat yang telah disediakan.

Dalam buku *Mengenal SUBUD* yang ditulis oleh PPK SUBUD Indonesia menjelaskan bahwa manfaat dari Latihan Kejiwaan bagi mereka yang menekuninya dengan sabar akan menemukan hal-hal yang diluar dugaannya, di luar akal pikirannya untuk dimengerti, yang terjadi secara mengherankan jika hal ini hanya dilihat dari sudut pandang akal pikiran saja. Kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari terasa terbimbing ke arah kebaikan, ke arah penyempurnaan kita sebagai manusia seutuhnya, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, yang mampu menerima kasih sayang-Nya jika saja kita mau menerimanya. Kekuasaan Tuhan ada pada diri kita, mengisi dan meliputi seluruh diri serta tidak dipisahkan. Melalui Latihan Kejiwaan SUBUD, kekuasaan Tuhan ini dapat kita rasakan.⁹⁵

Keanggotaan SUBUD tidak memiliki perbedaan dalam bangsa, ras maupun agama. Siapa pun bisa menjadi anggota SUBUD. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengikuti kegiatan SUBUD dengan melengkapi persyaratan administrasi terlebih dahulu. Yang mana untuk bisa menjadi anggota, orang tersebut telah resmi berusia 18 tahun, dan untuk wanita yang telah berumah tangga harus menyertakan izin dari suami. Kemudian setelah seluruh administrasi diselesaikan, maka para calon anggota harus mengikuti masa kandidat selama 3 bulan atau 12 kali pertemuan guna menerima penjelasan dari Pembantu Pelatih.⁹⁶

Pendiri dari Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) ialah Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo, yang pada tanggal 23 Juni 1987 telah wafat di Jakarta dalam usia 86 tahun. Kemudian SUBUD mulai tersebar di luar negeri sejak tahun 1954, di bawa oleh seorang Inggris yang beragama Islam, Hussein Rofe. SUBUD pada waktu itu telah tersebar ke lebih dari 78 negara di dunia.

⁹⁵ *Mengenal SUBUD* – Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma, (Jakarta Selatan: Pengurus Nasional PPK SUBUD Indonesia, 2015), h. 13

⁹⁶ *Ibid*, h. 3

Dalam penulisan mengenai Perkumpulan Persaudaraan kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) ini, penulis menggunakan tiga buku sebagai referensi tetap dalam penulisan. Adapun buku tersebut Anggaran Darsar (AD) Tahun 1964 YUNTO 1988 dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Tahun 2001, Mengenal SUBUD milik PPK SUBUD Indonesia dan *Khatr Ilham Bimbingan Getaran Hidup dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa* yang ditulis oleh Muhammad Rusli Alif, merupakan rekomendasi dari penasihat organisasi PPK SUBUD Semarang.

1. Sejarah dan Perkembangan PPK SUBUD

a. Sejarah Kelahiran PPK SUBUD⁹⁷

Tepat pada hari Sabtu Wage tanggal 3 Maulud tahun Dal 1831 atau tanggal 22 Juni 1901 jam 05.00 pagi disaat gunung-gunung berapi meletup dan gempa bumi, bertempat di Kedungjati, Semarang, telah hadir seorang anak dari pasangan Bapak Qasidi Kartodihardjo Sumohadiwidjojo dan Ibu Raden Nganten Kursinah yang diberi nama Soekarno. Namun, Soekarno kecil mendapat kemalangan yang kemudian mucullah seorang orang tua berpakaian jubah serta mengganti nama Soekarno menjadi “Muhammad Subhi” karena lahir di waktu Subuh. Dengan nama itu, anak tersebut kembali kehari-hari sehatnya. “Muhammad Subhi” dalam lidah Indonesia akhirnya menjadi “Muhammad Subuh”. Sejak lahirnya, beliau diasuh dan dibesarkan oleh eyangnya, R.M. Sumowardoyo.

Pada usia enam belas tahun, ditinggalkannya bangku sekolahnya untuk mencari sebab-sebab kegelisahan yang dirasakan. Beliau pun berangkat mengunjungi berbagai pemimpin-pemimpin keagamaan guna mencari kebenaran.

Pada usia dua puluh tahun, pergilah ia kepada seorang ulama (Kyai) di Jawa Timur. Namun hal ini tidaklah memberikan kepuasan

⁹⁷ Muhammad, Rusli Alif, *Khatr Ilham Bimbingan Getaran Hidup dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Kartika Bahagia, 1988), h. 11-38.

baginya dan mulailah ia putusken mencari-cari jalan kerohaniannya. mulailah ia memperhatikan kehidupan duniawinya.

Suatu malam, di musim panas tahun 1925, saat berjalan kaki melewati rumah sakit di dekat rumahnya, Bapak terkejut melihat benda bulat bercahaya putih terang dan bersinar jatuh dari atas menjatuhkan kepalanya. Itulah yang membuat beliau merasa takut dan khawatir kalau dirinya sampai terjatuh dijalanan. Begitulah pengalaman kejiwaan yang hebat selama seribu malam di dalam diri Bapak. Tidak lama setelah menerima Latihan, Bapak bertemu dengan calon isterinya, Rumindah. Setelah menikah mereka pun dikaruniai 5 orang anak, 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Kemudian pada malam 21/22 Juni 1932, dalam bulan suci Ramadhan, Pak Subuh pun mengalami kekuasaan serta kebesaran Tuhan dari jam 09.30 malam hingga pukul 04.25 pagi. Tidak hanya Bapak Subuh saja yang mengalami hal tersebut, namun Ibu Raden Nganten Kursinah juga mengalami hal yang sama dengan beliau.

Sesudah pengalaman-pengalaman tersebut, atas jawaban doa'anya Pak Subuh pun diberitahu bahwa ia boleh meneruskan kontak "Khatr Ilham" latihan kejiwaan itu kepada setiap orang yang datang memintanya, bahwa karunia itu tidaklah hanya untuk beliau sendiri, meskipun ia tidak usah mencari orang-orangnya, melainkan menunggu mereka datang dan meminta karunia ini. Pada awalnya hanya keluarga sendiri serta tetangga dekat yang menerimanya, selanjutnya Bapak pun melayani pembukaan lainnya yang berminat. Beliau menyatakan, bahwa latihan kejiwaan yang diterima dan dilakukan pada kenyataannya adalah terjadi hanya karena rasa menyerah dengan ikhlas terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Jelasnya, sesudah kita dalam batin menyerah dengan ikhlas terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa, maka sekonyong-konyong dengan sendirinya hati dan akal pikiran yang biasanya menggagas macam-macam dan memikirkan soal aneka warna kehidupan menjadi terhenti, dan pada seketika itu juga

tergetarlah seluruh rasadiri itu, kemudian menjelma dalam gerak dan tenaga yang akhirnya dinamakan *Latihan Kejiwaan*.

Demikianlah keadaan latihan kejiwaan yang telah kita terima dan lakukan, maka azas dari latihan kejiwaan itu ialah, kebaktian kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dengan tuntunan-NYA kita ditujukan ke arah kebaikan budi pekerti dan kemuliaan jiwa menurut kehendak-Nya.

Latihan kejiwaan bukanlah sesuatu agama ataupun sesuatu pelajaran, tetapi suatu penerimaan dan bimbingan langsung dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang diterima bukan karena meditasi dan konsentrasi yang masih menggunakan *will-power* atau nafsu kehendak akal-pikiran, tetapi dengan berserah diri sepenuhnya secara mutlak kepada kekuasaan ALLAHU AKBAR, yang hasilnya adalah suatu pembersihan dan pertumbuhan rasa diri pribadi.

Setelah itu dimulailah perjalanan dari sebuah organisasi kejiwaan (spiritual) yang bernama Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) sebagaimana telah dicantumkan dalam perjalanan perkembangan berikut. Tepat pada Selasa Subuh tanggal 23 Juni 1987, sesudah malam hari 22 Juni memperingati hari ulang tahunnya yang ke-86, Bapak Subuh pun menutup mata untuk selamanya.

Kemudian SUBUD mulai tersebar di luar negeri sejak tahun 1954, di bawa oleh seorang Inggris yang beragama Islam, Hussein Rofe. Bapak Muhammad Subuh memulai lawatan ke luar negerinya di tahun 1957, dan semasa hidupnya beliau telah berpuluh-puluh kali berkunjung ke berbagai negara di dunia. SUBUD pada waktu itu telah tersebar ke lebih dari 78 negara di dunia.

b. Perkembangan PPK SUBUD

Perjalanan dan perkembangan PPK SUBUD⁹⁸

Tahun	Lokasi	Peristiwa
1901	Kedung Jati, Jawa Tengah	Kelahiran Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo di desa Kedung Jati, tanggal 22 Juni 1901, tepat pada waktu subuh.
1916		“Seperti dalam keadaan mimpi” Bapak mengalami “didatangi seorang pria yang usianya agak lanjut dan berpakaian serba hitam”. “Tak lama kemudian” Bapak mencari pekerjaan di kota-kota terdekat dan mendapat tawaran kerja dan pelatihan dari NIS di Surabaya.
1918	Surabaya	Bapak mengawali pencarian ilmu spiritual dengan menemui seorang guru (Kyai).
1925	Semarang	Awal dari pengalaman kejiwaan yang hebat, selama seribu malam di dalam diri Bapak.
1926 – 1932	Semarang	Bapak menikah dengan Ibu Rumindah dan memiliki tiga orang anak, yaitu: Siti Rahayu (1928), Haryono (1930) dan Harydi (1931). Lalu Bapak didatangi oleh teman lama dan yakin bahwa Bapak telah menerima sebuah

⁹⁸ *Mengenal SUBUD* – Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma, (Jakarta Selatan: Pengurus Nasional PPK SUBUD Indonesia, 2015), h. 18-28

		wahyu. Menyusul kunjungan tersebut, banyak teman Bapak yang lainnya berdatangan dan banyak diantaranya menerima kontak secara sponta. (Di kemudian hari, Bapak menamakan 'gerakan' tersebut sebagai Latihan Kejiwaan , dan kontak awal dengannya disebut sebagai 'pembukaan').
1932	Semarang	Juni 1932, dalam bulan suci Ramadhan. Pak Subuh pun mengalami kekuasaan serta kebesaran Tuhan dari pukul 9.30 malam hingga pukul 4.25 pagi. ⁹⁹
1933 – 1940	Semarang	Bapak Subuh berhenti bekerja dan hanya melayani para peminat latihan kejiwaan sebagai tenaga pembuka. Kemudian Bapak pindah ke Bogor dan membuka lebih banyak orang. Delapan belas bulan kemudian Bapak kembali ke Semarang untuk menjual rumahnya disana. Selama itu Bapak memiliki dua anak lagi, yakni Suharyo (1933) dan Hardiyati (1935).

⁹⁹ Muhammad, Rusli Alif, *Kathr Ilham Bimbingan Getaran Hidup dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Kartika Bahagia, 1988), h. 20

		<p>Pada tahun 1934, Bapak menulis buku perdananya yang berjudul 'Djatimakno'.</p> <p>Pada tahun 1935, anaknya Suharyo meninggal dan pada tahun 1936 isterinya Rumindah jatuh sakit dan meninggal pula.</p> <p>Pada saat itu Latihan telah mulai menyebar. Sebagian pengikutnya berdiam di Yogyakarta. Pada tahun 1937, Bapak berkunjung ke Surabaya dan membuka banyak orang. Dan di tahun yang sama Bapak menulis buku kedua yang berjudul 'Uran-uran Trikanda'.</p>
1941	Yogyakarta	<p>Bapak bertemu dengan Ibu Sumari, seorang janda yang juga mendapatkan pegalaman dan mencari seorang guru yang dapat menasihati tentang jenis pekerjaan apa yang seharusnya ia lakukan untuk menafkahi kedua anaknya, Warnoto dan Rochanawati (Warnati). Yang kemudian Bapak meminang dan menikahnya.</p>
1942 – 1945	Semarang	<p>Selama kependudukan Jepang, Bapak terpaksa berhenti membuka orang-orang. Tahun 1944, keadaan di Semarang telah sedemikian berbahaya sehingga Bapak</p>

		membawa keluarganya dan berjalan kaki ke Wolodono, Temanggung, dan tinggal bersama keluarga Ibu Sumari.
1946	Yogyakarta	Bapak pindah ke Yogyakarta dan mengumpulkan para pengikut Latihan Kejiwaan serta kembali membuka banyak orang. Bapak memutuskan bahwa telah tiba saat untuk membentuk suatu asosiasi, dan memilih nama Susila Budhi Dharma (SUBUD) dan sebuah lambang dari SUBUD. Bersamaan dengan ini, Bapak memulai sebuah usaha enterprise: Firma Balai Teknik Soeboet, di bidang tehnik dan kontraktor bangunan.
1947	Yogyakarta	Diresmikannya organisasi Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma yang kemudian di singkat sebagai PPK SUBUD pada tanggal 1 Februari 1947. ¹⁰⁰
1949	Yogyakarta	Datangnya Hussein Rofe (Inggris), Filippovits (Yugoslavia) dan Renee Stevanos (Perancis) kepada Bapak Subuh mencari pengetahuan spiritual. ¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 51

¹⁰¹ *Ibid*, h. 51

1951	Pakualaman, Yogyakarta	Bapak tinggal bersama dengan Hussein Rofe, yang kemudian menyebarkan SUBUD ke Sumatera wilayah Palembang dan Medan.
1952 – 1953		Bapak menerima dan menulis buku yang berjudul Susila Budhi Dharma . Buku ini diterima berbentuk syair dalam bahasa Jawa Kuno, dan Bapak sendiri menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Pada tahun yang sama, Bapak meninggalkan Pulau Jawa dan pertama kali melakukan perjalanan ke Palembang, untuk membuka anggota-anggota baru.
1954	Jakarta	Memulai Latihan di aula Departemen Perburuhan di Jl. Haji Agus Salim, kemudian pindah ke aula Teosofische Loge di Adhuc Stat, Jl. Diponegoro. ¹⁰²
1955-1957	Jakarta	Bapak pindah ke Jakarta, belum lama Bapak menetap, Bapak melakukan perjalanannya lagi, pertama ke Sumatera pada tahun 1956, dan kemudian ke Inggris pada tahun 1957.
1957	Inggris	Pada saat kedatangannya di Inggris, Bapak dijamu oleh

¹⁰² *Ibid*, h. 52

		<p>Hussein Rofe dan Meredith Starr.</p> <p>Dalam waktu singkat, Bapak telah membuka kurang lebih 300 orang.</p> <p>Setelah menerima Latihan, John Bennet, mengundang Bapak untuk tinggal di rumahnya di Coobe Springs dan melaksanakan sebuah seminar untuk anggota-anggota perkumpulan spiritual Gurdjieff dan banyak di antara mereka tertarik untuk menerima Latihan, dan di buka sebelum kembali ke negara masing-masing.</p>
1958		<p>Sebelum akhir 1958, SUBUD sudah didirikan di Asia, Eropa, Amerika Utara dan Selatan, serta Australia.</p>
1959 – 1960		<p>Bapak dan Ibu Sumari melakukan perjalanan keliling dunia mengunjungi banyak negara sebelum dan setelah menghadiri Kongres SUBUD Internasional yang pertama di London.</p>
1962	Jakarta	<p>Bapak pindah ke Cilandak, daerah Jakarta Selatan, dan disitu memulai pembangunan Kompleks SUBUD, WISMA SUBUD. Disini Bapak menetapkan sebuah sekretariat untuk SUBUD seluruh Dunia.</p>

1963		Bapak beserta Ibu Sumari kembali melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan menghadiri Kongres Internasional SUBUD ke-2 di Briarcliffe. Selama diperjalanan Bapak singgah di Filipina, Jepang, Kanada, Peru dan Chili.
1966 – 1967		Pada saat beliau kembali dari perjalanan keliling dunia, anak beliau, Rochanawati jatuh sakit dan meninggal dunia. Pada tahun yang sama, anak beliau, Siti Rahayu menikah. Tahun 1967, Bapak melakukan perjalanan ke Jepang untuk menghadiri Kongres Internasional SUBUD ke-3.
1971		Ibu Sumari meninggal dunia. Pada pertengahan tahun pula Kongres Internasional SUBUD diselenggarakan di Cilandak, Jakarta. Sebelumnya, sebuah Latihan Hall yang baru telah di bangun di Wisma SUBUD. Presiden Soeharto menghadiri upacara pembukaan Kongres tersebut, yang menjadi pertemuan internasional terbesar yang pernah diselenggarakan di Indonesia saat itu. Penginapan di tempat Kongres

		adalah berbagai rumah panjang yang terbuat dari bambu.
1972		Bapak beserta Ibu Siti Rahayu kembali melakukan perjalanan keliling dunia, membuka anggota baru dan memberikan wejangan mengenai perkembangan SUBUD. Karena perkembangan inilah, Bapak menghabiskan banyak waktu untuk mengurus segi organisasi.
1974		Ibunda Kursinah meninggal dunia, dan pada tahun yang sama Bapak menikah dengan Ibu Mastuti, seorang janda. Pada tanggal 4 Oktober 1974, Komisi IX DPR berkunjung ke Wisma SUBUD mengadakan <i>Public Hearing</i> dengan Bapak Subuh, yang berlangsung di International Latihan Hall. ¹⁰³
1975	Wolfsburg, Jerman	Bapak menghadiri Kongres Internasional SUBUD ke-5 di Wolfsburg, Jerman.
1976 – 1979		Walau kesehatannya berkurang, Bapak tetap melangsungkan perjalana keliling dunia serta memberi perhatian khusus pada

¹⁰³ *Ibid*, h. 53

		<p>pentingnya ‘enterprise’ dan perkembangan organisasi.</p> <p>Pada tahun 1978, melawan nasehat dokter, Bapak menghadiri Kongres Internasional SUBUD ke-6 di Toronto, Kanada.</p>
1980 – 1983		<p>Bapak mengumumkan visinya yang mencakup perkembangan Kalimantan dan pendirian lima Pusat Internasional di seluruh dunia.</p> <p>Tahun 1983, Bapak menghadiri Kogres Internasional SUBUD ke-7 di Anughara, Inggris. Pada Kongres tersebut, Bapak mendirikan dasar-dasar (<i>blueprint</i>) organisasi SUBUD yang mencakup empat “Wings”, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebudayaan (CICA) - Remaja (SYA) - Enterprise (SES) - Sosial (SDI) <p>Serta sebuah Dewan (Council) Pembantu Pelatih untuk menangani masalah kejiwaan dan keperluan para anggota.</p>
1984 – 1987		<p>Bapak memulai pembangunan sebuah rumah baru di Pamulang, dan pada tahun 1986 melakukan perjalanan ke Eropa. Bapak pindah</p>

		ke rumah baru hanya enam bulan sebelum meninggal dunia pada tanggal 23 Juni 1987.
--	--	---

Tabel.1 (Perkembangan PPK SUBUD)

2. Azas, Tujuan dan Arti PPK SUBUD

Menurut Anggaran Dasar Serikat-serikat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (AD PPK SUBUD) Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Nomor SKEP/018/SBDN/V/85 tanggal 11 Mei 1985, Pasal III mengenai azas dan tujuan SUBUD, yaitu:¹⁰⁴

A. Azas

1. Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan “Susila Budhi Dharma” disingkat: “SUBUD” (Indonesia) berazaskan Pancasila sebagai satu-satunya azas.
2. Azas sebagaimana dimaksud dalam ayat di atas ini adalah azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Tujuan

1. Menerima dan melakukan dengan patuh latihan kejiwaan yang ada dan datang pada setiap waktu pengaruh nafsu yang bersarang dalam hati dan akal fikiran terhenti.
2. Mematuhi dan mentaati bimbingan dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa yang menjelma dalam rasa-diri pada setiap menerima dan melakukan latihan kejiwaan, agar dapat menjadi umat manusia yang berbudi pekerti utama menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Anggaran Rumah Tangga Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (ART PPK SUBUD), Bab II Pasal 2 juga menjelaskan mengenai azas, tujuan dan arti SUBUD. Adapun isinya sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Anggaran Dasar (AD) Tahun 1964 YUNTO 1988 dan Anggaran Rumah Tangga (ART) tahun 2001*, (PPK SUBUD – SUBUD Indonesia, 2015), h. 20-21

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 26

1. Azas dalam kehidupan berorganisasi SUBUD adalah muatan yang terkandung dalam Mukadimah Anggaran Dasar.
2. Tujuan utama SUBUD adalah mewujudkan perilaku yang bersusila, berbudi dan berdharma seperti yang dimaksud dalam Anggaran Dasar.
3. Arti SUBUD:
 - a. SUBUD adalah singkatan dari kata Susila Budhi Dharma:
 - Susila: budi pekerti manusia yang baik, sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
 - Budhi: daya kekuatan diri yang ada pada diri manusia.
 - Dharma: penyerahan, ketawakalan, dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. SUBUD diwujudkan dengan *Latihan Kejiwaan* yang merupakan tehnik atau cara pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa kearah kejiwaan, terlepas dari pada pengaruh nafsu kehendak dan akal pikiran. Karenanya, bukan merupakan suatu agama, aliran kepercayaan, aliran kebatinan, tidak memiliki teori, doktrin maupun ajaran-ajaran. **Ceramah Bapak Muhammad Subuh** bukan bersifat ajaran tetapi sebagai penuturan (keterangan) tentang SUBUD, jalannya Latihan Kejiwaan, dan tentang pengalaman-pengalaman Bapak Muhammad Subuh dari hasil *Latihan Kejiwaan*.

3. Pola Dasar PPK SUBUD

A. Pola Dasar Pengertian

1. Konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Pemahaman dan pengertian SUBUD tentang Tuhan Yang Maha Esa adalah bahwa Tuhan dengan kekuasaan-Nya mencakup seluruh ciptaan-Nya baik yang terpandang maupun yang tidak tampak.

2. Konsepsi tentang Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang keberadaannya dikehendaki oleh-Nya dan diliputi oleh kekuasaan-Nya. Kekuasaan Tuhan sudah berada dalam dirinya yang mengisi serta meliputi diri manusia. Manusia hanya tinggal menyerah saja kepada kekuasaan Tuhan yang ada pada dirinya ini dengan sabar, tawakal dan ikhlas.

3. Konsepsi tentang Alam Semesta

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan kekuatan Tuhan meliputi seluruh ciptaan-Nya. Hal ini pun sesuai dengan apa yang telah diterima dan disampaikan oleh para utusan Tuhan.

4. Konsepsi tentang Kesempurnaan

Tiada yang sempurna kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua ciptaan Tuhan, baik yang kelihatan maupun yang tidak, berada dalam berbagai tingkat kesempurnaan diri yang hanya diketahui oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui saja. Manusia tidak perlu menanyakan tingkat kesempurnaan dirinya karena yang telah diterimanya adalah yang sesuai dengan keadaan dirinya pada suatu waktu tertentu dalam hidupnya. Yang perlu bagi manusia adalah menyerah sepenuhnya kepada kekuasaan-Nya agar ia menjadi orang yang sempurna yang sesuai dengan kodrat yang ditemukan Tuhan bagi dirinya.

B. Pola Dasar Penghayat

1. Perilaku Spiritual

Tata cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh anggota SUBUD melalui tata cara agamanya masing-masing. Latihan Kejiwaan SUBUD bukan merupakan tata cara penghayatan. Latihan Kejiwaan merupakan suatu penerimaan yang tidak ada tata caranya kecuali penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian atas

kemurahan Tuhan akan membangkitkan gerak rasa diri, bebas dari pengaruh nafsu hati dan akal pikiran. Gerak tersebut merupakan gerak yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan dan hanya tinggal diikuti saja.

2. Pedoman Penghayat (lisan dan tertulis)

Karena Latihan Kejiwaan SUBUD merupakan penerimaan dari masing-masing orang yang melakukannya, penerimaan setiap orang tidak ada yang sama dan dengan demikian pedoman tentang Latihan Kejiwaan SUBUD baik secara lisan maupun tertulis hanyalah merupakan keterangan-keterangan dalam bentuk ceramah-ceramah Bapak Muhammad Subuh yang sebagian besar sudah dicetak berupa tulisan dan sebagian lagi belum.

3. Kelengkapan Fisik atau Material yang Digunakan dalam Melaksanakan Latihan Kejiwaan SUBUD

Untuk Latihan Kejiwaan secara bersama diperlukan tempat latihan yang dapat berupa kamar, ruang atau gedung latihan. Ruang tempat latihan pria terpisah dengan wanita atau secara bergantian. Latihan Kejiwaan secara sendiri dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa memerlukan fasilitas maupun materi.

C. Pola Dasar Pengalaman

1. Dasar Pelaksanaan Latihan Kejiwaan Subud

Penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sabar, tawakal dan ikhlas mengikuti gerak diri yang terasa secara spontan begitu rasa diri terbebas dari pengaruh nafsu akal dan pikiran. Anggota SUBUD yang telah mampu menghentikan Latihannya dalam waktu acara Latihan bersama, dapat melakukan Latihan sendiri di mana saja yang tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.

2. Pengalaman dalam Tata Kehidupan, dan upacara-upacara (ritus) dalam lingkungan kehidupan
SUBUD tidak mempunyai ritus khusus dalam tata kehidupan dan dalam lingkaran kehidupan bermasyarakat. Upacara-upacara para anggota SUBUD dalam tata kehidupan mengikuti ritus agamanya dan adat-istiadat yang dianut masing-masing.
3. Kelembagaan Organisasi SUBUD
Keberadaan PPK SUBUD Indonesia secara hukum telah dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia tanggal 4 Desember 1964 dan diterbitkan Sebagai Anggaran Serikat-serikat sekitar no. 36 tahun 1965.
4. Partisipasi SUBUD dalam Pembangunan Nasional
Partisipasi SUBUD dalam pembangunan nasional adalah melalui pembinaan pribadi melalui Latihan Kejiwaan SUBUD untuk menghadapi tantangan pembangunan negara dan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

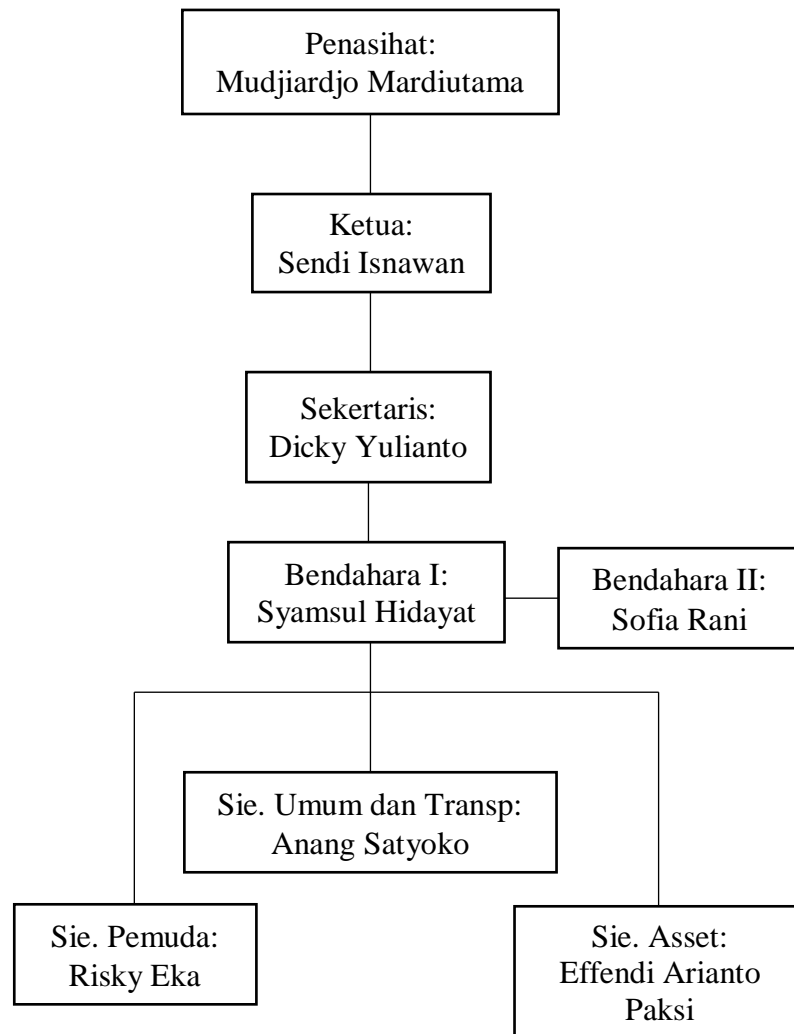
4. Keorganisasian PPK SUBUD

Bentuk keorganisasian dari PPK SUBUD sendiri telah diatur dalam Anggaran Rumah Tangga PPK SUBUD Bab III Pasal 3, mengenai susunan organisasi. Organisasi untuk urusan non kejiwaan terdiri dari kongres, pengurus nasional, komisariat wilayah, cabang dan ranting. Sedangkan untuk organisasi urusan kejiwaan, yaitu: dewan pembantu pelatih nasional, dewan pembantu pelatih daerah, dan dewan membantu pelatih cabang.

Dan untuk kepengurusan telah dibahas pada Bab V Pasal 6, mengenai susunan kepengurusan nasional, Pasal 7 bagian kedua mengenai susunan dan kedudukan komisaris wilayah, dan pasal 8 bagian ketiga mengenai susunan

pengurus cabang dan ranting, yang mana berisikan pengurus cabang dan ranting sekurang-kurangnya terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara.¹⁰⁶

Adapun bagan untuk kepengurusan organisasi PPK SUBUD Semarang, yaitu:



Tabel.2 (Struktur Organisasi PPK SUBUD Semarang)

Dan di bantu dengan Pembantu Pelatih Cabang Semarang (PPC):

PP Pria (aktif):

1. Soedijoto Hadiwidjojo

PP Wanita (aktif):

1. Sjamsjah

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 30

- | | |
|---------------------------|-------------------|
| 2. Mudjiardjo Mardiyutama | 2. Rosminah |
| 3. Bagus Satsayana | 3. Endang Triyani |
| 4. FX. Tri Kristiono | |
| 5. Soetojo | |

Selain dari pada kepengurusan, PPK SUBUD juga memberikan persyaratan bagi yang ingin mengikuti kegiatan PPK SUBUD dan menjadi salah satu anggotanya. Adapun syarat yang diberikan untuk penerimaan anggota baru ialah:

- a. Umur telah mencapai 17 tahun.
- b. Berkondisi mental normal atau tidak sedang menderita sakit ingatan.
- c. Bagi seorang isteri yang suaminya belum anggota, harus mendapat izin tertulis dari sang suami.
- d. Para wanita yang belum menikah dan masih menjadi tanggungan orang tua (wali) harus memperoleh izin tertulis dari orang tua atau walinya.

5. Lambang PPK SUBUD

Seperti yang diatur pada Anggaran Rumah Tangga (ART) PPK SUBUD tahun 2001 Bab XIV pasal 28 mengenai Lambang SUBUD, yaitu:¹⁰⁷

Lambang SUBUD merupakan karya cipta Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo untuk kepentingan SUBUD, tidak boleh diganti, di rubah dalam bentuk apapun, dan mempunyai kekuatan hukum yang mengikat berdasarkan Undang-undang tentang Merk dan Hak Cipta.

1. Lambang SUBUD berupa tujuh garis lingkaran 360 derajat dan tujuh garis jari-jari berwarna emas, sedangkan lambang berwarna biru tua dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a. Lingkaran terbesar dimulai pada lingkaran terluar dan ruasnya mengecil secara proposional hingga lingkaran ke tujuh yang

¹⁰⁷ *Mengenal SUBUD* – Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma, (Jakarta Selatan: Pengurus Nasional PPK SUBUD Indonesia, 2015), h. 50-51

merupakan lingkaran terkecil dan pada posisi terdalam tetapi ruang diantaranya tetap sama.

- b. Tujuh jari-jari seluruhnya menuju ke pusat lingkaran dengan atau jari-jari pada posisi jarum jam 12. Ruas terlebar jari-jari dimulai pada posisi garis lingkaran terluar dan mengecil hingga pusat garis lingkaran terdalam pada titik keduanya bertemu.
2. Spesifikasi tentang disain lambang tersebut dimuat dalam bentuk gambar yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Cipta, Merk dan Patent Departemen Kehakiman R.I.
 3. Ketentuan penggunaan lambang SUBUD berdasarkan pada petunjuk Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo yang diutarakan di pertemuan SUBUD Amerika Utara pada tanggal 12 Juli 1959, sebagai berikut:
 - a. Tidak diizinkan:
 - Adanya tulisan yang melintasi lambang.
 - Adanya tulisan, garis atau tanda-tanda lain yang ditempatkan tepat di atas lambang.
 - Menggunakan lambang sebagai bagian dari lambang lain.
 - Menggunakan lambang sebagai iklan komersial atau untuk tujuan komersial lainnya oleh perorangan, kelompok ataupun perusahaan.
 - b. Lambang dapat dipergunakan untuk pengumpulan dana bagi kepentingan SUBUD dengan ketentuan:
 - Memperoleh izin dari Pengurus Nasional.
 - Tidak menerima keuntungan finansial bagi perorangan.
 - Sebagai pernyataan keanggotaan SUBUD.
 - c. Penggunaan kata dan lambang SUBUD dibatasi pada badan-badan resmi lingkungan Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan SUBUD.

Lambang SUBUD adalah satu-satunya lambang yang dapat dipergunakan dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan SUBUD untuk tujuan identifikasi.

Penggunaan sifat lambang-lambang selain untuk tujuan tersebut, baik untuk usaha dan meningkatkan dan sebagai sarana penghayatan tidak diperlukan sama sekali.

Susunan alam dan daya-daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi dari dimensi yang paling rendah (terbatas) sampai yang paling luas terdapat susunan sebagai yang ditunjukkan dalam lambang SUBUD dimaksud yakni berupa lingkaran-lingkaran sebagai berikut:

1. Alam dan Daya Hidup/Roh Hewani (Daya Hidup Kebendaan).
2. Alam dan Daya Hidup/Roh Nabati (Daya Hidup Tumbuh-tumbuhan).
3. Alam dan Daya Hidup/Roh Hewani (Daya Hidup Binatang).
4. Alam dan Daya Hidup/Roh Jasmani (Daya Hidup Manusia)
5. Alam dan Daya Hidup/Roh Rohani/Daya Hidup Insan/Alam Rohaniah.
6. Alam dan Daya Hidup/Roh Rahmani/Daya Hidup para utusan/Alam Rahmaniah.
7. Alam dan Daya Hidup/Roh Robani/Daya Hidup para ciptaan Tuhan yang mendapatkan keluhuran dari Tuhan Yang Maha Esa/Alam Rohaniah.

Selain alam dan segala daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terdapat Daya Hidup Besar yang merupakan bagian dari manifestasi dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yaitu yang ditunjukkan sebagai garis-garis tujuh buah yang menembus dan menghubungkan segala alam dan daya hidup ciptaan tersebut. Sifat yang ada didalamnya adalah Roh Ilofi dan yang ada di luar adalah Roh Al Kudus (Rohu'lkudus). Oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, Roh Ilofi atau Roh Suci ini digerakkan untuk membangkitkan dan mensucikan, sedangkan Roh AL Kudus meliputi dan membina perjalanan hidup makhluk ciptaan yang memperoleh Rahmat terbimbing ke arah kehendak Yang Menciptakan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ *Mengenal SUBUD* – Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma, (Jakarta Selatan: Pengurus Nasional PPK SUBUD Indonesia, 2015), h. 12

6. Legalitas PPK SUBUD

Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) merupakan organisasi legal formal. Di mana PPK SUBUD memiliki AD/ART. PPK SUBUD Indonesia dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 25 Mei 1961 No. J.A. 5/57/1 dinyatakan sah Anggaran Dasar Serikat-serikat no. 34 tahun 1961 dan diakui sebagai badan hukum yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 18 Juli 1961 No. 57. Anggaran Dasar ini telah mengalami perubahan dan telah dilakukan pula oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 19 Oktober 1964 No. J.A. 5/III/7. Tambahan Berita Negara RI tanggal 4 Desember 1964 No. 97 atau No. 36 tahun 1964. Mengalami perubahan kembali pada Senin, tanggal 31 Oktober 1988 dengan No. 1007/Not/19881 PN.Jkt.Sel, Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-9678.HT.01.06.TH.88 dan Tambahan Berita Negara RI tanggal 18 November 1988 No. 93 atau No. 60 tahun 1988.¹⁰⁹

Untuk Anggaran Rumah Tangga (ART) PPK SUBUD telah ditetapkan pada tanggal 18 Februari 2001 di Semarang. Yang merupakan hasil Keputusan Kongres Nasional XX PPK SUBUD Indonesia No. 02/KONGRES/SBD/2001 tentang Pengesahan Anggaran Rumah Tangga Organisasi PPK SUBUD Indonesia. Adapapun isi yang terdapat dalam ART PPK SUBUD yaitu, mengenai ketentuan umum. Azas SUBUD, tujuan dan arti SUBUD. Susunan organisasi. Kepengurusan. Rapat. Dewan Pembantu Pelatih. Komite Dewan Pembantu Pelatih dan Pengurus. Masa bakti dan pengangkatan pengurus PPK SUBUD dan lembaga-lembaga SUBUD. Pembentukan wilayah, cabang, ranting kelompok. Keanggotaan. Keuangan dan kekayaan. Tentang kelembagaan PPK SUBUD Indonesia. Lambang SUBUD. Kepemudaan. Pelanggaran organisasi. Ketentuan khusus. Ketentuan penutup.

Selain legalitas yang diperoleh secara pusat dan internasional, PPK SUBUD baik secara wilayah dan cabang juga memiliki surat legalitas mereka sendiri yang mana selalu diperbarui setiap tahunnya oleh pengurus PPK SUBUD setempat.

¹⁰⁹ *Apakah SUBUD itu? Keterangan Singkat Tentang Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD)* oleh PPK SUBUD Indonesia, h. 3

Untuk PPK SUBUD Semarang sendiri mendapat legalitas dari Kementerian Pendidikan dan Budaya Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Surat Keterangan Terdaftar dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kota Semarang.¹¹⁰

7. Kegiatan PPK SUBUD

Kegiatan yang dilakukan oleh PPK SUBUD antara lain, yaitu:¹¹¹

Latihan Kejiwaan merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh anggota PPK SUBUD, yang dilakukan pada Senin, Kamis dan Minggu (Pria dan Wanita) pada pukul 20.30 WIB sampai dengan selesai. Minggu ketiga setiap bulan pada pukul 11.00 WIB sampai dengan selesai bertempat di Wisma SUBUD atau tempat latihan yang telah disediakan. Untuk jadwal Latihan Kejiwaan ini masing-masing tempat dan wilayah memiliki waktu yang berbeda, baik lokal maupun internasional.

Selain kegiatan rutin, anggota PPK SUBUD juga kerap kali menyelenggarakan Kongres Nasional yang selalu diadakan 2 tahun sekali dan Kongres Internasional 4 tahun sekali di tempat yang berbeda. Untuk Kongres Nasional selanjutnya akan diadakan di Surabaya pada tahun 2020. Musyawarah Wilayah dilaksanakan setiap 8 bulan sekali yang dihadiri oleh 24 cabang PPK SUBUD dan ranting dengan peserta tidak hanya dari wilayah pelaksana namun juga terdapat peserta dari daerah lain. Selain kegiatan tersebut PPK SUBUD juga memiliki agenda bakti sosial, penjelasan kandidat, rapat Pembantu Pelatih, rapat pengurus, rapat anggota dan pengurus serta Pembantu Pelatih, mendengarkan audio dan video ceramah Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo, serta pertemuan dengan warga dan lainnya yang dilakukan 2 bulan sekali dengan waktu yang telah ditentukan. Tidak hanya itu untuk ibu-ibu PPK SUBUD juga memiliki agenda bersama yang mana mengadakan arisan dan dilaksanakan sebulan sekali dengan waktu yang telah disepakati.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mudjiardjo Mardiyutama (Bapak Ari) selaku pengurus PPK SUBUD Semarang, 25 September 2019.

¹¹¹ *Ibid...*

Berikut adalah tabel Kongres Internasional PPK SUBUD yang telah dilaksanakan:

Tahun	Kongres Internasional	Lokasi
1959	I	Coombe Springs, Inggris
1963	II	New York, Amerika
1967	III	Tokyo, Jepang
1971	IV	Jakarta, Indonesia
1975	V	Wolfsburg, Jerman
1979	VI	Toronto, Kanada
1983	VII	London, Inggris
1989	VIII	Sydney, Australia
1993	XI	Amanecer, Kolombia
1997	X	Spokane, Amerika
2001	XI	Bali, Indonesia
2005	XII	Innsbruck, Austria
2010	XII	Christchurch, Selandia Baru
2014	XIV	Puebla, Meksiko
2018	XV	Freiburg, Jerman

Tabel.3 (Kongres Internasional PPK SUBUD)

Berikut adalah tabel Kongres Nasional PPK SUBUD yang telah dilaksanakan:

Tahun	Kongres Nasional	Lokasi
1947	Deklarasi berdirinya PPK SUBUD	Yogyakarta
1954	I	Yogyakarta
1962	II	Cilandak
1964	III	Malang
1967	IV	Cilandak
1969	V	Cilandak
1971	VI	Semarang

1973	VII	Cilandak
1975	VIII	Cilandak
1978	IX	Yogyakarta
1980	X	Pandaan, Surabaya
1983	XI	Ciawi, Bogor
1985	XII	Cilandak
1987	XIII	Surakarta
1990	XIV	Cilandak
1991	XV	Madiun
1993	XVI	Bandung
1995	XVII	Semarang
1997	XVIII	yogyakarta
1999	XIX	Denpasar
2001	XX	Semarang
2003	XXI	Bandung
2005	XXII	Palangka Raya
2007	XXIII	Surabaya
2009	XXIV	Anyer, Banten
2011	XXV	Bogor
2013	XXVI	Ruangan Sari, Palangka Raya
2015	XXVII	Anyer, Banten
2017	XXVIII	Yogyakarta

Tabel.4 (Kongres Nasional PPK SUBUD)

B. Keberagamaan (*Religiosity*)

Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma adalah sebuah organisasi dalam bidang spiritualitas, yang mana di dalam organisasi ini agama atau keyakinan bukanlah suatu ketentuan dalam berorganisasi. Organisasi ini jelas berbeda dengan organisasi spiritual lainnya, di mana organisasi lain menggunakan suatu ketentuan terhadap agama atau keyakinan seseorang.

PPK SUBUD sendiri beranggotakan orang-orang yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda antara satu sama lain. Namun, dalam berorganisasi mereka melepaskan dinding pembatas satu sama lain. Maksudnya adalah ketika mereka berkumpul atau sedang melakukan kegiatan rutin yang disebut Latihan Kejiwaan, mereka tidak pernah memandang melalui agama dan keyakinannya, melainkan melalui tujuan yang sama yaitu untuk mencapai keberkahan Tuhan.

Bapak Muhammad Subuh pernah menjelaskan, bahwa SUBUD bukanlah merupakan suatu agama, tapi anggota-anggotanya berasal dari berbagai agama, sedangkan keanggotaan mereka dalam SUBUD adalah sebagai individu belaka. Karena Latihan Kejiwaan ini bukanlah suatu agama, maka kita wajib menjalankan syariat agama sesuai keyakinan masing-masing. Bapak Subuh sendiri adalah seorang Islam yang taat menjalankan shalat lima waktu.

Meskipun berbeda agama dan keyakinan para anggota SUBUD dalam menjalani kehidupannya, beliau semua tetap mengikuti aturan dan norma yang diterapkan oleh lingkungan tempat tinggalnya, menjadi lebih taat kepada agamanya, dan tidak mengabaikan sesama manusia. Tetapi lebih kepada saling merangkul perbedaan karena tujuan yang sama.

Jika bertanya berapa persentase anggota non muslim dalam PPK SUBUD di Indonesia, salah satu pengurus mengatakan bahwa persentase pada anggota PPK SUBUD Indonesia sama dengan persentase agama di Indonesia. Dan untuk cabang Semarang, jumlah anggota non muslim sendiri terdapat 6 orang yang beragama Katolik berdasarkan data keanggotaan PPK SUBUD KOMWIL V JATENG dan DIY tahun 2016.

C. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan adalah salah satu kunci bagaimana kehidupan lebih baik dapat terwujud dengan damai. Begitu pula dalam PPK SUBUD yang mana mereka mengajarkan banyak hal untuk hidup rukun di tengah perbedaan yang kita miliki.

Kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang merupakan suatu hal yang menarik untuk diulas dalam penelitian ini. Kerukunan antar umat

beragama ialah salah satu bentuk dari interaksi sosial kehidupan bermasyarakat yang mana setiap individu maupun kelompok dapat menjalin suatu keterikatan sosial yang diatasmamakan dengan kemanusiaan tanpa melihat latar belakang kehidupan seseorang. Sehingga setiap individu maupun kelompok dapat merasakan hidup bebas tanpa perlu takut adanya diskriminasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang.

Dalam PPK SUBUD, kerukunan merupakan suatu anugrah yang diberikan Tuhan kepada umatnya. Di mana dengan adanya kerukunan tersebut para anggota PPK SUBUD dapat mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran agamanya masing-masing dengan konsisten dan konsekwen meskipun mengikuti Latihan Kejiwaan PPK SUBUD.

Ibu Sri Rahayu¹¹² mengatakan bahwa kerukunan adalah yang nomor satu dari aspek bermasyarakat, karena dengan adanya kerukunan dapat membuat suasana lebih baik dan nyaman. Dalam PPK SUBUD juga selalu ada kerukunan dan kebersamaan, meskipun yang mengikuti Latihan Kejiwaan PPK SUBUD ini adalah orang-orang yang beragama, namun ketika dalam latihan yang dibahas bukanlah agama dan latar belakangnya melainkan jiwa. Beliau juga menjelaskan bahwa lama tidaknya seseorang mengikuti latihan bukanlah suatu tolak ukur untuk dapat memahami jiwa, Tuhan dan alam semesta.

Kerukunan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok. Yang mana dalam lingkup PPK SUBUD, kerukunan adalah hal yang sangat dominan dari suatu organisasi kejiwaan ini. Kerukunan dapat kita lihat dalam kegiatan PPK SUBUD sendiri, seperti saat akan memulai Latihan Kejiwaan bersama di mana mereka terkadang menyediakan beberapa makanan untuk peserta latihan yang berpuasa Senin-Kamis. Tidak hanya itu, terdapat beberapa kegiatan yang juga menampilkan bentuk kerukunan, seperti mengadakan bakti sosial di lingkungan sekitar, menyelesaikan suatu permasalahan dengan musyawarah, saling bahu-membahu dan mendukung mereka yang membutuhkan walaupun berbeda

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu (65 tahun), beragama Islam dan juga salah satu Pembantu Pelatih Daerah (PPD) Wanita PPK SUBUD Semarang, 28 November 2019.

keyakinan, dan adapula yang turut berpuasa saat bulan suci Ramadhan. Kegiatan tersebut sedikitnya menunjukkan kepada kita bahwa kerukunan dapat membuat kehidupan bermasyarakat kita lebih baik. Bahkan dalam kongres yang berisikan perwakilan dari orang-orang yang berbeda dalam segala hal pun dapat membuka mata kita, bahwa sesungguhnya kerukunan merupakan suatu anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada manusia dan sebagai pemersatu atas nama kemanusiaan.

Bapak F.X. Tri Kristiono¹¹³ salah satu anggota PPK SUBUD Semarang, menjelaskan bahwa dalam SUBUD waktu seseorang menekuni SUBUD bukanlah tolak ukur untuk mengetahui seberapa paham seseorang mengenai jiwanya sendiri. Beliau tertarik bergabung dalam organisasi SUBUD ini karena mereka yang beranggotakan orang-orang berbeda agama dan latar belakang. Selama menekuni SUBUD pun bapak merasakan perubahan yang lebih baik di dalam dirinya. Kerukunan menurut beliau ialah tidak ada batasan, tidak ada gesekan antar anggota, dan lebih terasa seperti saudara kandung.

Sedang menurut bapak Sendi Isnawan¹¹⁴ yang telah mengikuti SUBUD sejak 13 tahun silam mengatakan, bahwa SUBUD telah menjadikan dirinya orang yang lebih baik. Yang mana menurut beliau, SUBUD adalah suatu organisasi yang tidak memandang agama apapun untuk mengikuti Latihan Kejiwaan. SUBUD selalu mengarahkan kita untuk mengikuti tuntunan yang telah diberikan oleh agama masing-masing. SUBUD juga mengarahkan kita untuk melakukan segala kegiatan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan selama mengikuti SUBUD menurut beliau yaitu lebih peka terhadap ketentuan Tuhan sesuai ajaran agama masing-masing. sedangkan kerukunan dalam SUBUD sendiri, tidak mengkultuskan atau mengkotak-kotakkan satu agama tertentu, sehingga saat

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak F.X. Tri Kristiono, salah satu anggota PPK SUBUD Semarang yang beragama Kristen. Saat ini berusia 49 tahun, dan telah mengikuti SUBUD selama 23 tahun, sejak 1996. Semarang, 28 November 2019.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sendi Isnawan, Ketua PPK SUBUD Semarang yang beragama Katolik. Saat ini berusia 32 tahun, dan telah mengikuti SUBUD selama 13 tahun, sejak 2006. Semarang, 28 November 2019.

berkumpulpun kita tidak merasakan adanya perbedaan.

PPK SUBUD memang berisikan anggota yang beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun begitu, beliau-beliau ini menjunjung tinggi nilai kerukunan sebagai mana juga pernah di bahas oleh Bapak Subuh mengenai perbedaan yang terdapat dalam PPK SUBUD. Dalam buku *Khatr Ilham* yang ditulis oleh Bapak Muhammad Rusli Alif menjelaskan bahwa latihan kejiwaan menghasilkan toleransi beragama, dan menjauhkan diri dari mempertentangkan satu dengan yang lainnya, tidak fanatik melainkan penuh ketaatan Kristen maupun Islam dan lainnya. Sehingga dengan demikian memungkinkan adanya persaudaraan umat manusia sedunia tanpa perlu memerangi agama sendiri (intern) maupun agama lain (ekstern).

Kerukunan umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang ataupun cabang lainnya dapat terlihat pada struktur organisasi, di mana dalam struktur tersebut tidak hanya berisikan umat mayoritas, tapi dibagi secara merata sesuai pemilihan yang adil. Di Semarang sendiri, kerukunan merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan oleh masyarakat Semarang. Di mana masyarakat Semarang dapat berkumpul dan berbaur dengan baik walaupun memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Itu pula yang menjadikan salah satu faktor pendorong dalam terbentuknya kerukunan antar umat beragama baik dalam SUBUD maupun di luar SUBUD.

Terdapat beberapa orang yang memilih untuk menjadi anggota SUBUD selain karena kejiwaan yang diolah atau membahas kejiwaan, mereka juga tertarik dengan kerukunan yang dibina oleh para anggota SUBUD sendiri dan juga karena latar belakang agama yang berbeda dari setiap individunya. Menurut salah satu anggota PPK SUBUD Semarang yang menjadi daya tarik awal beliau mengikuti keanggotaan adalah karena beragamanya latar belakang keyakinan dari setiap individunya. Yang kemudian membuat beliau bertanya-tanya apa itu SUBUD dan sebagainya, setelah mendapatkan penjelasan selama beberapa kali pertemuan akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi anggota PPK SUBUD Semarang hingga saat ini dan aktif dalam berorganisasi.

BAB IV
KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA BUDHI
DHARMA (PPK SUBUD) SEMARANG

A. Keberagamaan PPK SUBUD

Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma adalah sebuah organisasi dalam bidang spiritualitas, yang mana di dalam organisasi ini agama atau keyakinan bukanlah suatu ketentuan dalam berorganisasi. Organisasi ini jelas berbeda dengan organisasi spiritual lainnya, di mana organisasi lain menggunakan suatu ketentuan terhadap agama atau keyakinan seseorang.

PPK SUBUD sendiri beranggotakan orang-orang yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda antara satu sama lain. Namun, dalam berorganisasi mereka melepaskan dinding pembatas satu sama lain. Maksudnya adalah ketika mereka berkumpul atau sedang melakukan kegiatan rutin yang disebut Latihan Kejiwaan, mereka tidak pernah memandang melalui agama dan keyakinannya, melainkan melalui tujuan yang sama yaitu untuk mencapai keberkahan Tuhan.

Bapak Muhammad Subuh pernah menjelaskan, bahwa SUBUD bukanlah merupakan suatu agama, tapi anggota-anggotanya berasal dari berbagai agama, sedangkan keanggotaan mereka dalam SUBUD adalah sebagai individu belaka. Karena Latihan Kejiwaan ini bukanlah suatu agama, maka kita wajib menjalankan syariat agama sesuai keyakinan masing-masing. Bapak Subuh sendiri adalah seorang Islam yang taat menjalankan shalat lima waktu.

Meskipun berbeda agama dan keyakinan para anggota SUBUD dalam menjalani kehidupannya, beliau semua tetap mengikuti aturan dan norma yang diterapkan oleh lingkungan tempat tinggalnya, menjadi lebih taat kepada agamanya, dan tidak mengabaikan sesama manusia. Tetapi lebih kepada saling merangkul perbedaan karena tujuan yang sama.

Seperti halnya yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, yang mana mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang diperlukan dimensi-dimensi yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak meninggalkan dimensi lainnya. Maksudnya adalah ketika kita melihat tingkat keberagamaan seseorang, kita dapat mengukur seberapa religius atau agamis seseorang tersebut melalui dimensi-dimensi yang telah dijabarkan oleh Glock dan Stark. Anggota PPK SUBUD Semarang dapat dikatakan religius atau agamis, karena mereka tidak meninggalkan syariat-syariat maupun ajaran agama yang mereka yakini. Mereka selalu mengerjakan seluruh perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Mereka percaya dengan ajaran pokok dari agama tersebut, dan mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari agama tersebut.

Mengikuti PPK SUBUD tidak menjadikan mereka lupa dengan apa yang mereka yakini. Bahkan menjadikan mereka lebih paham dan mengerti makna dari beragama, makna dari meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sebab dalam PPK SUBUD mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, menjadi hamba Tuhan taat. Mengikuti PPK SUBUD menambah pengalaman spiritual dalam pribadi masing-masing individu, merasa dekat dengan Tuhan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditanya berapa persentase anggota non muslim dalam PPK SUBUD di Indonesia, maka salah satu pengurus mengatakan bahwa persentase pada anggota PPK SUBUD Indonesia sama dengan persentase agama di Indonesia. Dan untuk cabang Semarang, jumlah anggota non muslim sendiri terdapat 6 orang yang beragama Katolik berdasarkan data keanggotaan PPK SUBUD KOMWIL V JATENG dan DIY tahun 2016. Meski begitu, tidak ada perbedaan dalam menjalani kegiatan baik dalam SUBUD maupun diluar itu.

Seperti yang telah dibahas pada bab dua sebelumnya, yang mana menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan untuk bab analisis. Pada bab analisis ini akan mengaitkan data-data yang sudah didapatkan selama penelitian dengan teori-teori yang sudah dikumpulkan untuk dijadikan sebuah relevansi atau sebagai komparasi dari teori tersebut.

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark, dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*, mengatakan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan (religiusitas), yang mana dalam konsep tersebut Glock dan Stark mencoba melihat keberagamaan bukan hanya dari satu atau dua dimensi, namun memperhatikan seluruh dimensi keberagamaan. Adapun lima dimensi tersebut yang kemudian digunakan untuk menganalisis tingkat keberagamaan anggota PPK SUBUD Semarang dalam skripsi ini.

a. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief – The Ideological Dimension*)

Di mana dalam dimensi ini, seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dari agamanya seperti ajaran ketuhanan, kenabian dan rasul, hari akhir akhir serta percaya terhadap kitab suci agama masing-masing. Pada umumnya, anggota PPK SUBUD merupakan orang-orang yang sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap agama masing-masing. Yang mana mereka sudah yakin terhadap Tuhan, malaikat, nabi dan kitab yang telah diajarkan terhadap mereka. Mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama atau berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan dalam SUBUD sendiri mereka tidak mengaitkan ajaran agama tersebut terhadap Latihan Kejiwaan yang mereka lakukan dalam kegiatan rutin PPK SUBUD.

Dalam beragama mereka tentu melakukan kewajiban masing-masing sesuai dengan ajaran agamanya, seperti halnya dalam Islam mereka tetap melaksanakan sesuai dengan syariat Islam, begitupun ajaran agama lainnya. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Bapak Muhammad Subuh sebagai pelopor PPK SUBUD saat itu, yang mana beliau mengatakan SUBUD bukanlah merupakan suatu agama, tapi anggota-anggotanya berasal dari berbagai agama, sedangkan keanggotaan mereka dalam SUBUD adalah sebagai individu belaka. Karena Latihan Kejiwaan ini bukanlah suatu agama, maka kita wajib menjalankan syariat agama sesuai keyakinan masing-masing.

Maka dari itu, setiap individu yang mengikuti olah jiwa dalam PPK SUBUD tidak meninggalkan kepercayaan dan kewajibannya sebagaimana seorang umat

beragama. Tetap meyakini dan mengikuti ajaran keagamaan sesuai dengan agama masing-masing, dan menjadi seorang SUBUD tanpa meninggalkan kewajiban beragamanya. Karena dalam SUBUD mereka hanyalah individu tanpa embel keagamaan.

b. Dimensi Peribadatan atau ritual (*Religious Practice – The Ritual Dimension*)

Dimensi peribadatan atau ritual merupakan tingkatan untuk mengetahui sejauh mana mereka melaksanakan kewajiban ritual keagamaan yang terdapat dalam agamanya, seperti upacara peribadatan, ritus religius, ritual keagamaan dan lainnya. Dalam melakukan peribadatan atau ritual keagamaan anggota PPK SUBUD tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat yang taat dengan ajaran keagamaan yang diyakini. Sebagaimana umat muslim menjalankan ibadah sholat dan berpuasa, agama Kristen dan Katolik tetap menjalankan ibadah rohani dan ibadah sosialnya. Dari data yang penulis peroleh, anggota PPK SUBUD tetap mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka, seperti halnya sholat Jum'at berjamaah bagi laki-laki, sholat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, dan ibadah lainnya. sedang mereka yang non muslim tetap mengikuti misa dan ibadah di Gereja tempat mereka beribadah.

c. Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling – The Experiential Dimension*)

Dimensi pengalaman adalah dimensi untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang yang beragama, yang kemudia dari pengalaman ini mendorong seseorang tersebut untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya dalam bersikap, tingkah laku dan praktik keagamaan yang dianutnya. Dalam penelitian ini, anggota SUBUD merasakan bahwa mereka menjadi lebih baik dalam beragama setelah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PPK SUBUD. Terdapat perubahan kearah yang lebih baik dalam bersikap, bertingkah laku dan saat melakukan praktik keagamaan sesuai agama masing-masing.

Tidak menutup kemungkinan dari pengalaman beragama tersebut mereka dapat menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun, hal tersebut

menjadi lebih baik dan lebih baik lagi setelah mereka mengikuti kegiatan Latihan Kejiwaan ini. Meski begitu, tidak semua orang yang tidak mengikuti SUBUD tidak menjadi lebih baik. Tetapi, untuk menjadi lebih baik dalam beragama tergantung pada individu masing-masing dalam menyikapi pengalaman beragamanya.

Sedang anggota PPK SUBUD sendiri dalam pengalaman atau pengahayatanya terhadap suatu agama, menjadi lebih baik dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Mentaati perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan dari pengalaman yang dirasakan oleh anggota PPK SUBUD.

d. Dimensi Pengetahuan (*Religious Knowledge – The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman seseorang terhadap agama yang diyakininya. Dalam PPK SUBUD kita dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman pengetahuan anggotanya terhadap keyakinannya melalui ritual-ritual keagamaan yang dilakukan, seperti halnya puasa dan sholat lima waktu yang diwajibkan dalam Al-Qur'an oleh Islam. Sebelum memulai kegiatan rutin Latihan Kejiwaan, terlebih dahulu mereka yang Muslim melaksanakan sholat Magrib diruangan yang telah disediakan oleh pengurus. Lalu saat bulan puasa pun mereka juga melaksanakan ibadah puasa sebagaimana mestinya, tidak hanya itu, mereka juga terkadang melaksanakan ibadah puasa sunnah untuk yang Muslim.

e. Dimensi Pengamalan (*Religious Effect – The Consequential Dimension*)

Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauh mana perilaku seseorang termotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan, seperti implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengamalan sendiri bagi anggota PPK SUBUD tentu jelas terlihat dengan bagaimana mereka berisikap dan bertingkah laku terhadap sesama. Tidak hanya terhadap sesama, namun juga terhadap lingkungan sekitar. Anggota PPK SUBUD kerap kali mengadakan kegiatan bakti sosial dan bazar pasar murah guna membantu warga sekitar yang sekiranya perlu dibantu.

Tidak memandang perbedaan sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci agama manapun.

Anggota PPK SUBUD sangat terbuka dan ramah bagi siapa saja yang ingin mengetahui apa itu SUBUD dan sebagainya. Menurut anggota PPK SUBUD, dengan adanya perbedaan merupakan salah satu anugrah yang diberikan Tuhan oleh makhluknya untuk saling memahami dan mengerti arti dari perbedaan, sehingga dapat membentuk suatu perdamaian yang harmonis.

Demikian adalah pemaparan mengenai kondisi keberagaman PPK SUBUD Semarang dalam penelitian ini. Yang mana teori dari Glock dan Stark dapat digunakan sebagai relevansi dalam melihat dimensi keberagaman pada PPK SUBUD Semarang. Meski mengikuti sebuah organisasi spiritualitas atau organisasi olah jiwa, anggota PPK SUBUD yang beranggotakan orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda, tetap mengutamakan dan mendahulukan syariat-syariat keagamaannya terlebih dahulu. Karena perintah Tuhan adalah kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan dan ditaati, dan karena Tuhan pula kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama PPK SUBUD

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Mukti Ali. Yang mana konsep kerukunan umat beragama yang pernah ditawarkan oleh Mukti Ali ialah, setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Menekankan kepada seluruh pemeluk agama untuk menyadari bahwa agama yang ia peluk ialah agama yang paling baik, meski demikian ia mengakui bahwa diantara agama yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Ini merupakan langkah yang baik, di mana keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak membuat ia bersikap eksklusif, melainkan mengakui adanya perbedaan-perbedaan dan persamaan dalam agamanya dengan agama yang lain.

Kerukunan adalah salah satu kunci bagaimana kehidupan lebih baik dapat terwujud dengan damai. Begitu pula dalam PPK SUBUD yang mana mereka mengajarkan banyak hal untuk hidup rukun di tengah perbedaan yang kita miliki.

Kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang merupakan suatu hal yang menarik untuk diulas dalam penelitian ini. Kerukunan antar umat beragama ialah salah satu bentuk dari interaksi sosial kehidupan bermasyarakat yang mana setiap individu maupun kelompok dapat menjalin suatu keterikatan sosial yang di atasnamakan dengan kemanusiaan tanpa melihat latar belakang kehidupan seseorang. Sehingga setiap individu maupun kelompok dapat merasakan hidup bebas tanpa perlu takut adanya diskriminasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang.

Dalam PPK SUBUD, kerukunan merupakan suatu anugrah yang diberikan Tuhan kepada umatnya. Di mana dengan adanya kerukunan tersebut para anggota PPK SUBUD dapat mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran agamanya masing-masing dengan konsisten dan konsekwen meskipun mengikuti Latihan Kejiwaan PPK SUBUD.

Menurut penulis, selain FKUB sebagai wadah berkumpulnya seluruh umat beragama dalam suatu forum kerukunan, PPK SUBUD juga dapat disebut wadah kerukunan umat beragama. Di mana dalam PPK SUBUD sendiri terdiri dari banyak agama yang kemudian memiliki satu tujuan yang sama. PPK SUBUD jelas berbeda dalam beberapa aspek jika dibandingkan dengan FKUB, namun menurut penulis PPK SUBUD dapat dijadikan contoh dari kerukunan umat beragama selain dari FKUB itu sendiri.

Kerukunan umat beragama yang terjalin dalam PPK SUBUD menjadikan warna tersendiri dalam keberagaman beragama maupun budaya. Banyaknya agama yang mengikuti tidak membuat anggota PPK SUBUD saling mengintimidasi ataupun mendiskriminasi agama lainnya, justru dengan adanya perbedaan menjadikan mereka saling mengerti dan memahami perbedaan itu sendiri. Seperti halnya saat anggota PPK SUBUD yang muslim menjalankan ibadah puasa, sebelum melakukan Latihan Kejiwaan mereka akan makan bersama atau buka puasa bersama dengan makanan yang telah disediakan oleh anggota lainnya. Canda tawa yang selalu menghiasi menjadikan kombinasi warna yang indah dalam wajah perbedaan.

Tidak hanya itu, terdapat beberapa kegiatan yang juga menampilkan bentuk kerukunan, seperti mengadakan bakti sosial di lingkungan sekitar, menyelesaikan suatu permasalahan dengan musyawarah, saling bahu-membahu dan mendukung mereka yang membutuhkan walaupun berbeda keyakinan, dan adapula yang turut berpuasa saat bulan suci Ramadhan. Kegiatan tersebut sedikitnya menunjukkan kepada kita bahwa kerukunan dapat membuat kehidupan bermasyarakat kita lebih baik. Bahkan dalam kongres yang berisikan perwakilan dari orang-orang yang berbeda dalam segala hal pun dapat membuka mata kita, bahwa sesungguhnya kerukunan merupakan suatu anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada manusia dan sebagai pemersatu atas nama kemanusiaan.

PPK SUBUD memang berisikan anggota yang beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun begitu, beliau-beliau ini menjunjung tinggi nilai kerukunan sebagai mana juga pernah di bahas oleh Bapak Subuh mengenai perbedaan yang terdapat dalam PPK SUBUD. Dalam buku *Khathr Ilham* yang ditulis oleh Bapak Muhammad Rusli Alif menjelaskan bahwa latihan kejiwaan menghasilkan toleransi beragama, dan menjauhkan diri dari mempertentangkan satu dengan yang lainnya, tidak fanatik melainkan penuh ketaatan Kristen maupun Islam dan lainnya. Sehingga dengan demikian memungkinkan adanya persaudaraan umat manusia sedunia tanpa perlu memerangi agama sendiri (intern) maupun agama lain (ekstern).

Kerukunan umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang ataupun cabang lainnya dapat terlihat pada struktur organisasi, di mana dalam struktur tersebut tidak hanya berisikan umat mayoritas, tapi dibagi secara merata sesuai pemilihan yang adil. Di Semarang sendiri, kerukunan merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan oleh masyarakat Semarang. Di mana masyarakat Semarang dapat berkumpul dan berbaur dengan baik walaupun memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Itu pula yang menjadikan salah satu faktor pendorong dalam terbentuknya kerukunan antar umat beragama baik dalam SUBUD maupun di luar SUBUD.

Terdapat beberapa orang yang memilih untuk menjadi anggota SUBUD selain karena kejiwaan yang diolah atau membahas kejiwaan, mereka juga tertarik

dengan kerukunan yang dibina oleh para anggota SUBUD sendiri dan juga karena latar belakang agama yang berbeda dari setiap individunya. Menurut salah satu anggota PPK SUBUD Semarang yang menjadi daya tarik awal beliau mengikuti keanggotaan adalah karena beragamnya latar belakang keyakinan dari setiap individunya. Yang kemudian membuat beliau bertanya-tanya apa itu SUBUD dan sebagainya, setelah mendapatkan penjelasan selama beberapa kali pertemuan akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi anggota PPK SUBUD Semarang hingga saat ini dan aktif dalam berorganisasi.

Setiap organisasi memiliki kegiatan yang menjadi rutinitas anggotanya, kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali namun berulang. Kegiatan tersebut dapat melibatkan orang sekitar atau hanya para anggotanya, seperti halnya bakti sosial yang melibatkan lingkungan sekitar tempat diadakannya kegiatan atau kegiatan rutin yang hanya diikuti oleh anggota PPK SUBUD.

Pada bab sebelumnya, penulis telah menyampaikan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh PPK SUBUD Semarang. Dari kegiatan yang dilakukan oleh PPK SUBUD Semarang kita dapat melihat bagaimana para anggota PPK SUBUD mengimplementasikan kegiatan tersebut sebagai bentuk kerukunan umat beragama. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota PPK SUBUD yang hanya melibatkan para anggotanya saja ialah Latihan kejiwaan. Latihan Kejiwaan ini hanya diperuntukan oleh anggota PPK SUBUD yang telah 'dibuka' oleh para Pembantu Pelatih. Dalam melakukan latihan ini, mereka biasa melakukannya secara bersama pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Tidak memandang latar belakang agama dan keyakinan setiap individu, hanya fokus kepada jiwa yang berserah diri kepada Tuhan. Anggota PPK SUBUD merasa bahwa mereka adalah saudara tanpa adanya pembatas untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apapun agama maupun keyakinan yang mereka miliki, tidak merusak ketaatan mereka terhadap Tuhan, karena bagi jiwa tidak ada batas-batas kungkungan raga, kenegaraan, bangsa, warna kulit, ataupun agama, semua melebur dalam bimbingan ketaatan serta ketakwaan terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta.

Kemudian kegiatan yang dilakukan di luar PPK SUBUD Semarang adalah kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini melibatkan lingkungan sekitar tempat diadakannya bakti sosial, acara ini biasanya diadakan pada bulan tertentu seperti saat bulan suci Ramadhan. Acara bakti sosial ini biasanya berupa kupon sembako yang di jual lebih murah kepada warga sekitar untuk kemudian di tukar dengan bahan sembako yang telah disediakan. Dari kegiatan ini kita dapat melihat bahwa anggota PPK SUBUD tetap peduli terhadap kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini juga dapat menunjukkan kerjasama antar agama yang terdapat dalam lingkungan PPK SUBUD maupun diluar itu.

Selain kegiatan tersebut, terdapat pula pertemuan-pertemuan berskala besar. Dari tingkat wilayah, nasional hingga internasional. Dalam kegiatan ini tidak hanya dari PPK SUBUD Semarang maupun Indonesia yang hadir, melainkan dari seluruh penjuru dunia. Mereka membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan organisasi PPK SUBUD. Dalam hal ini, tentu saja kita dapat dengan jelas melihat kerukunan yang terjalin. Dinding pembatas yang begitu besar dapat dihancurkan dengan adanya kongres ini, di mana semua anggota PPK SUBUD yang berbeda bahasa, kebangsaan, warna kulit dan agama pun dapat saling merangkul dalam mewujudkan kesejahteraan untuk mencapai keberkahan Tuhan.

Pada akhir November hingga awal Desember tahun 2019 lalu, PPK SUBUD wilayah Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta mengadakan Musyawarah Nasional (MuNas) yang dihadiri oleh berbagai delegasi, baik internal maupun eksternal, para pejabat dan tamu undangan. Acara ini terlihat sangat santai dan damai meskipun ini adalah acara formal. Saat acara ini dilangsungkan, penulis dapat melihat bentuk kerukunan yang nyata dari PPK SUBUD sendiri. Di mana seluruh generasi berkumpul menjadi satu, tidak memandang perbedaan termasuk latar belakang agamanya, namun tetap sopan dan beretika. Pada acara ini, tidak hanya dihadiri oleh anggota PPK SUBUD, tapi juga turut menundang perwakilan dari Majelis Luhur Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa Kota Semarang. Jelas dengan ini kita dapat melihat bahwa tidak ada perbedaan yang terjadi baik dalam PPK SUBUD sendiri maupun di luar itu.

Demikian pemaparan yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini. Yang mana penelitian ini sesuai atau relevan dengan teori-teori yang telah dipaparkan, yaitu teori keberagamaan dari Glock dan Stark, serta teori kerukunan antar umat beragama yang dicetuskan oleh Mukti Ali saat menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia saat itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait pembahasan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang, penulis menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut.

Kondisi keberagamaan dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) dapat dijabarkan melalui teori Glock dan Stark yang mana melihat keberagamaan bukan hanya dari satu dimensi, melainkan memperhatikan seluruh dimensi keberagamaan. Adapun lima dimensi tersebut ialah:

1. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief – The Ideological Dimension*)
Menjelaskan bahwa anggota PPK SUBUD adalah orang-orang yang telah memiliki keyakinan terhadap agamanya masing-masing, yang mana mereka percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa-lah yang telah menyatukan dan mempertemukan mereka. Meski begitu, anggota PPK SUBUD tetap taat dalam menjalankan setiap aturan keagamaan masing-masing anggota.
2. Dimensi Peribadatan atau ritual (*Religious Practice – The Ritual Dimension*)
Dalam dimensi ritual ini, anggota PPK SUBUD tentu tetap menjalankan kegiatan ritual sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Sebagai mana umat muslim menjalankan shalat lima waktu dan puasa, serta yang kristen menjalankan ibadah misa setiap minggunya.
3. Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling – The Experiential Dimension*)
Anggota SUBUD merasakan bahwa mereka menjadi lebih baik dalam beragama dari sebelumnya setelah mengikuti kegiatan yang diadakan

oleh PPK SUBUD. Terdapat perubahan yang lebih baik dalam bertingkah laku, bersikap dan lebih baik dalam beragama.

4. Dimensi Pengetahuan (*Religious Knowledge – The Intellectual Dimension*)

Meski tergabung dalam organisasi dengan latar belakang yang berbeda, anggota PPK SUBUD mengetahui aturan dan ajaran dalam agama masing-masing sehingga mereka lebih menghargai perbedaan satu sama lain. Seperti ketika anggota yang muslim melaksanakan ibadah puasa Senin Kamis, anggota lainnya membantu menyediakan makanan untuk buka bersama meski mereka dari latar agama yang berbeda.

5. Dimensi Pengamalan (*Religious Effect – The Consequential Dimension*)

Dimensi pengamalan ini jelas terlihat dalam kegiatan anggota PPK SUBUD sehari-hari, bagai mana mereka bersikap dan bertingkah laku dengan anggota SUBUD lainnya maupun lingkungan sekitar. Anggota PPK SUBUD kerap kali mengadakan bakti sosial dan bazar murah guna membantu warga sekitar yang sekiranya perlu di bantu.

Sedangkan kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD Semarang, penulis menggunakan teori dari Mukti Ali sebagai tolak ukur penelitian skripsi ini. Yang mana konsep teori dari Mukti Ali adalah “Setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*)”. Menekankan kepada seluruh pemeluk agama untuk menyadari bahwa agama yang ia peluk ialah agama yang paling baik, meski demikian ia mengakui bahwa diantara agama yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan.

Dalam PPK SUBUD, perbedaan adalah anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umatnya. Banyaknya anggota dengan agama yang berbeda tidak membuat mereka saling mengintimidasi ataupun mendiskriminasi anggota lainnya. melainkan dengan adanya perbedaan ini mereka dapat saling menghargai, mengerti dan memahami arti dari perbedaan itu sendiri.

Anggota PPK SUBUD sebenarnya menjunjung tinggi nilai nilai agama dan norma yang berlaku dalam bermasyarakat. Sebagai mana dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa dengan Latihan Kejiwaan ini menghasilkan toleransi beragama dan menjauhkan diri dari pertentangan satu dengan lainnya, tidak fanatik melainkan penuh ketaatan.

B. Saran

Penulis berharap, kerukunan umat beragama tidak hanya terjalin dalam lingkup internal melainkan juga terjalin di luar lingkup PPK SUBUD Semarang. Tidak mengadili segala sesuatu hanya dengan satu sudut, tetapi melihat dari berbagai sudut pandang. Akan lebih baik jika kita bertanya secara langsung pada tokoh yang bersangkutan, dari pada berspekulasi mengenai sesuatu tersebut tanpa didasari hal yang benar. Adanya prasangka hanya akan memperburuk keadaan dan tidak dapat terjalinnya suatu kerukunan. Maka dari itu, akan lebih baik jika segala sesuatu tersebut diselesaikan secara baik, tanpa menyudutkan berbagai pihak.

Seperti yang diajarkan oleh Buddha, bahwa kita tidak boleh menyudutkan atau menjelekkkan suatu agama hanya untuk menyanjung agama sendiri. Di sini dengan jelas Buddha memberitahu kepada kita bahwa kerukunan dapat terjalin dengan baik tanpa menyudutkan atau menjelekkkan agama lain. Karena sejatinya, suatu perbedaan merupakan keberkahan dari Tuhan agar umat-Nya dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, belajar memahami dan mengerti sebagai makhluk Tuhan.

C. Penutup

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala hal baik pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab penulis sebagai seorang pelajar. Puji syukur yang tak hentinya selalu penulis hanturkan kepada Tuhan atas pembelajaran yang diberikan kepada penulis.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, dan mengucapkan banyak maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penulisan. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmidi, *Penanaman Sikap Beragama pada Usia Dini, dalam buku Profil Kerukunan*, Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006.
- Alif, Muhammad Rusli, *Khatr Ilham Bimbingan Getaran Hidup dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Yayasan Penerbit Kartika Bahagia, 1988.
- Apakah SUBUD itu? Keterangan Singkat Tentang Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD)*, Jakarta: Bidang Publikasi PPK SUBUD Indonesia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Budijanto, Oki Wahyu, *Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung*, Jurnal Hak Asasi Manusia, Vol. 7, No. 1, Juli 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dresta, Made, *Kerukunan Umat Beragama Menurut Pandangan Hindu dalam buku Profil Kerukunan*, Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama Bagian 1*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kerukunan Beragama Dalam Islam, Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. PT. Bina Ilmu, tt.
- King, J. E, and O. I. Williamson, I. O. *Workplace Religious Expression, Religiosity, and Job Satisfaction: Clarifying A Relationship, Journal of Management , Spirituality, and Religion*, Vol. 2, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lily de Siva, “*The Buddha, The Eightfold Path and Other Religion*”, dalam *Voice Of Buddhism*, Vol 27 No. 2, tt.
- Mengenal SUBUD*, Jakarta: Pengurus Nasional PPK SUBUD INDONESIA, 2013-2015
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002.
- Muhdari, Said, *Anugrah Pluralitas dalam buku Profil Kerukunan*, Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006.

- MUI. TAP MPR No. II/MPR/1978 *Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: 1988
- Mujahid, Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Mulyono, Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*, Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010.
- Mursyid, Hasbullah, dkk., *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kesembilan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007
- Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, Journal Of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Nua, Andreas, *Persaudaraan Sejati dalam Negara Multi Agama, dalam buku Profil Kerukunan*, Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006.
- Pdt. Sd Laiya Sm Th, “*Sumbangan Pikiran Umat Kristen Protestan Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*” Pekan Orientasi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah (1980-1981)
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama, 1982.
- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di olah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Pustaka, 1982
- RISTEKDIKTI, *Pendidikan Agama Khong Hu Cu di Pendidikan Tinggi Cetakan I*, 2016.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*, Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, January 2018.
- Sajari, Dimiyati, *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN syarif Hidayatullah.
- Sindung, Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sochibul, Anam, *Resume Psikologi Agama Mengenai Dimensi-Dimensi Religiusitas*, Cilacap: Fakutas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghozali, 2015.
- Sumardjan, Selo, dan Sulaiman, Sumardi, *Kimbal Young Social Cultures Proseses dalam Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, UI, 1964.

Watini, *Is Susila Budhi Dharma (SUBUD) A Religion?* Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Gajah Mada University, Al-Albab: Vol. 6, No. 1, Juni, 2017.

Watini, *Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PKK SUBUD Cabang Yogyakarta*. Religi, Vol. X, No. 1, Januari 2014.

World SUBUD Association (WSA) Laporan Tahunan 2016.

Yuliani, *Kerukunan Umat Beragama dalam Prespektif Umat Agama Buddha*, Banjarmasin: Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2006.

Zar, Sirajuddin, *Kerukunan Hidup Beragama Dalam Prespektif Islam*. Toleransi, Vol. 5, No. 2, edisi Juli – Desember 2013.

Zulkarnain, Iskandar, *Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah dan Penanganannya*, *Kajian* Vol 16 No. 4, Desember, 2011.

SKRIPSI

Damami, Mohammad, *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional Dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan Di Indonesia*. Program Pascasarjana jurusan Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga – Yogyakarta, 2010.

Nikmah, Zahrotun, *Pengaruh Dimensi Religiusitas Masyarakat Santri Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Terhadap Minat Menabung*, UIN Walisongo Semarang, 2013.

Watini, *Studi Motivasi Dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta*. Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga – Yogyakarta, 2014.

Yulianta, L. Krisna, *BAKOR PAKEM Pengawa Aliran Kepercayaan Indonesia: Hubungan dengan Paguyuban Paguyuban Kepercayaan tahun 1954-1978 di Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2010.

INTERNET

<http://dosensosiologi.com/pengertian-kerukunan-bentuk-dan-contohnya-lengkap/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kerukunan>

<https://m.kaskus.co.id./thread/5aec4894ded770fc7c8b4572/susila-budhi-dharma-subud/>

<https://tafsirweb.com/839-surat-al-baqarah-ayat-213.html>

<https://www.gurupendidikan.co.id/kerukunan-umat-beragama/>

<Pengertiankompli.blogspot.com/2015/11/pengertian-kerukunan.html>

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu PPK SUBUD?
2. Bagaimana sejarah PPK SUBUD, hingga terjaga sampai saat ini?
3. Bagaimana bentuk organisasi PPK SUBUD dari tingkat dasar hingga tingkat tertinggi?
4. Apa visi dan misi dari PPK SUBUD cabang Semarang?
5. Bagaimana struktur organisasi dalam PPK SUBUD Semarang?
6. Apa saja kegiatan yang terdapat dalam keorganisasian PPK SUBUD?
7. Berapa jumlah anggota PPK SUBUD saat ini?
8. Berapa jumlah anggota aktif PPK SUBUD cabang Semarang saat ini?
9. Apakah PPK SUBUD terdiri dari beragama agama? Dan agama apa saja yang terdapat dalam PPK SUBUD cabang Semarang?
10. Ada berapa orangkah anggota PPK SUBUD yang berasal dari setiap agama yang berbeda?
11. Bagaimana kerukunan menurut anggota PPK SUBUD?
12. Bagaimana anggota PPK SUBUD menjaga kerukunan beragama di dalam lingkup kegiatan organisasi PPK SUBUD?
13. Bagaimana pengalaman selama mengikuti PPK SUBUD?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.3972/Un.10.2/D/PP.00.9/10/2019

25 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Pengurus PPK SUBUD Cabang Semarang
Di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Febian Nur Kholifah
NIM/Program/Smt : 1504036004/Studi Agama-Agama/9
Alamat : Perumahan Adhikarya, blok D no. 3, Pekanbaru – Riau
Tujuan Research : Mengetahui kerukunan antar umat beragama dalam PPK SUBUD
Judul Skripsi : Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budi Dharma (PPK SUBUD) Semarang
Waktu Penelitian : Bulan Oktober - Selesai
Lokasi : Jl. Lemponsari Barat V No. 573 D, RT. 02 RW05, Kel. Lemponsari, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawaat

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,



Hasyim Muhammad

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 03/PPK SUBUD/c. Semarang/II/2020

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mudjiardjo Mardiyatama

Jabatan : Penasihat PPK SUBUD Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Febian Nur Kholifah

NIM : 1504036004

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) Semarang terhitung sejak 25 Oktober 2019 s/d 12 Desember 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN SUSILA BUDHI DHARMA (PPK SUBUD) SEMARANG".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Februari 2020

Penasihat PPK SUBUD Semarang



PPK SUBUD INDONESIA
PENGURUS CABANG SEMARANG

(Mudjiardjo Mardiyatama)

Lampiran 4: Lambang PPK SUBUD



Lampiran 5: Data Keagamaan Anggota PPK SUBUD – 2016

DATA KEAGAMAAN ANGGOTA SUBUD KOMWIL V JATENG & DIY - 2016

No.	Daerah		Agama					
			Islam	Katholik	Kristen	Budha	Hindu	Konghucu
1	SURAKARTA	Cabang	65	3	1			
2	SEMARANG	Cabang	59	6				
3	YOGYAKARTA	Cabang	66					
4	SLEMAN	Cabang	33					
5	PURWOREJO	Cabang	23		5			
6	PURWOKERTO	Cabang	54	3				
7	MAGELANG	Cabang	5				1	
8	TEMANGGUNG	Cabang	104	1	1	1		
9	BATANG	Cabang	12					
10	PEKALONGAN	Cabang	13					
11	KUDUS	Cabang	20					
12	JEPARA	Cabang	44					
13	PATI	Cabang	20					
14	KULON PROGO	Cabang	55	1				
15	TAWANGMANGU	Ranting	12		1			
16	SALATIGA	Ranting	9					
17	KEDUNGJATI	Ranting	7					
18	WONOSOBO	Ranting	5					
19	REMBANG	Ranting	5					
20	BLORA	Ranting	12		1			
21	CEPU	Ranting	23					
22	UNGARAN	Ranting	14	3				
23	KLATEN	Ranting	3					
24	WONOGIRI	Kelompok	3	1	1			
Jumlah			666	18	10	1	1	0
Jumlah Non Islam			30					
Jumlah anggota 2016			696					

Lampiran 6: Data PP dan Anggota PPK SUBUD – 2019

DATA PP & ANGGOTA (aktif kini) - Tahun 2019

No.	Daerah		PPN		PPD		PP		Anggota		Jumlah / Ket.
			Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1	SURAKARTA	Cabang	1	1	1	1	7	4	22	30	67 orang
2	SEMARANG	Cabang			1	1	5	3	21	14	45 orang
3	YOGYAKARTA	Cabang			1	1	4	8	32	24	70 orang
4	SLEMAN	Cabang			1	1	3	2	14	7	28 orang
5	PURWOREJO	Cabang			1	1	5	4	48	35	94 orang
6	PURWOKERTO	Cabang			1	1	3	5	24	24	58 orang
7	MAGELANG	Cabang			1	1	-	-	7	8	17 orang
8	TEMANGGUNG	Cabang			1	1	9	8	37	29	85 orang
9	BATANG	Cabang			1	1	3	2	20	10	37 orang
10	PEKALONGAN	Cabang			1	1	3	2	15	4	26 orang
11	KUDUS	Cabang			1	1	1	2	12	5	22 orang
12	JEPARA	Cabang			1	-	2	1	22	8	34 orang
13	PATI	Cabang			-	-	4	1	11	5	21 orang
14	KULON PROGO	Cabang			1	1	7	1	60	22	92 orang
15	TAWANGMANGU	Ranting					1	3	8	6	18 orang
16	SALATIGA	Ranting					3	-	6	1	10 orang
17	KEDUNGJATI	Ranting					1	1	11	3	16 orang
18	WONOSOBO	Ranting					-	-	2	2	4 orang
19	REMBANG	Ranting					1	-	5	-	6 orang
20	BLORA	Ranting					3	2	3	1	9 orang
21	CEPU	Ranting					3	1	8	4	16 orang
22	UNGARAN	Ranting					3	1	13	2	19 orang
23	KLATEN	Ranting					-	-	5	-	5 orang
24	WONOGIRI	Kelompok					2	-	2	-	4 orang
Jumlah			1	1	13	12	73	51	408	244	update September 2019
			151				652				
			Pembantu Pelatih Komwil V				Anggota				
Jumlah Seluruh (PP & Anggota) aktif			803								

Lampiran 7: Surat Keterangan Kementerian Pendidikan dan Budaya



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

Komplek Kemendikbud Gedung E Lantai 10, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telp (021) 5725045, Fax (021) 5725045

Laman : www.kemdikbud.go.id, Email : kepercayaandantradisi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/EA.2/KB/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Christiyati Ariani, M.Hum
NIP : 196401081991032001
Jabatan : Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan

Menerangkan bahwa :

Organisasi : Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma
(SUBUD)
Alamat : Jl. RS. Fatmawati 52 Cilandak, Jakarta Selatan 12430
Nomor Inventarisasi : I.107/F.3/N.1.1/1980

Benar-benar terinventarisasi sebagai Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 04 Januari 2019

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan
YME dan Tradisi

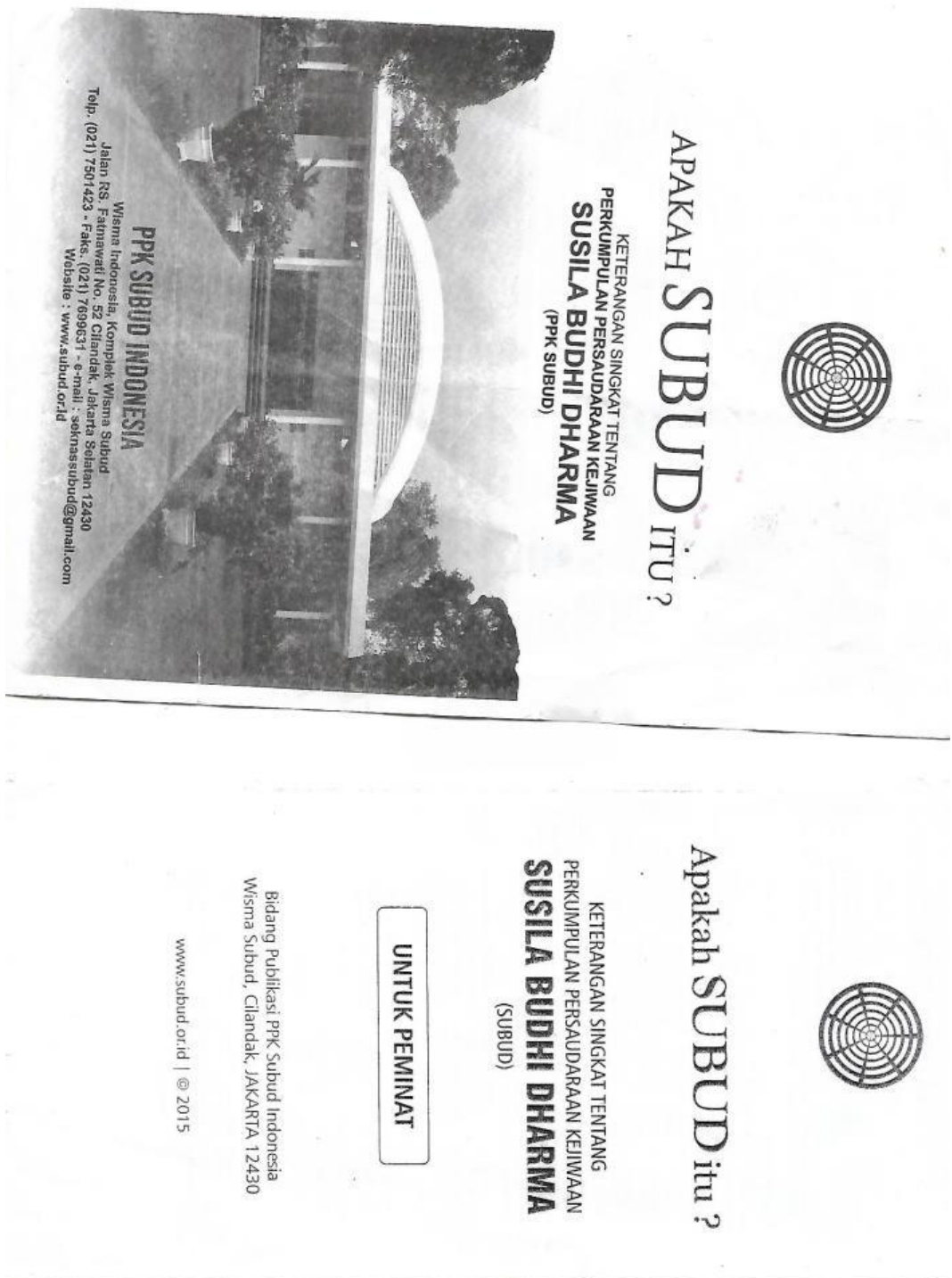


Dra. Christiyati Ariani, M.Hum
NIP 196401081991032001

Lampiran 8: Surat Keterangan Terdaftar Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Pemerintah Kota Semarang

	<p style="text-align: center;">PEMERINTAH KOTA SEMARANG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK</p> <p style="text-align: center;"><small>Jl. Pemuda No. 175 Telp. : (024) – 3584045 Hunting : 3584077 Ps. 2601, 2602, 2603, 2604, 2605 Fax. : 024 – 3547802</small></p>
<p><u>SURAT KETERANGAN TERDAFTAR</u> Nomor : 00-33-74 / 207 / IV/ 2016</p>	
<p>Memperhatikan Undang–Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2012 dan Surat Ketua Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma Indonesia (PPK SUBUD Indonesia) Cabang Semarang Nomor : 036/PPK Subud Semarang/IV/2016 Tanggal 14 April 2016 perihal Permohonan Pendaftaran, setelah diadakan penelitian dokumen / berkas dan penelitian lapangan, dengan ini Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang, menyatakan bahwa :</p>	
Nama Organisasi	: Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) SUBUD Indonesia Cabang Semarang
Tanggal Berdiri	: 19 Oktober 1964
Bidang Kegiatan	: Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
NPWP	: 1.391.621.8-016
Alamat Sekretariat	: JL. Lemponsari Barat V Nomor 573 D Rt. 02 Rw. 05 Kelurahan Lemponsari Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang TELP. 024 – 8451942/8447778
<p>Telah terdaftar sebagai Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) dan Surat Keterangan Terdaftar ini berlaku sejak tanggal ditandatangani sampai tanggal 28 April 2021.</p> <p>Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, kesalahan, penyimpangan, penyalahgunaan dan pelanggaran hukum, akan dilakukan perbaikan, pembekuan, dan / atau pencabutan sesuai ketentuan yang berlaku.</p> <p>Demikian Surat Keterangan Terdaftar ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Semarang, 28 April 2016 AN. WALIKOTA SEMARANG KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA SEMARANG</p> <p style="text-align: center;"> Drs. KUNCORO HIMAWAN, M.Si Pembina Utama Muda NIP. 19580302 198303 1 021</p>	
<p>Tembusan disampaikan kepada Yth :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Gubernur melalui Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jateng; (sebagai laporan)2. Walikota Semarang (sebagai laporan);3. Komandan Kodim 0733 / BS Semarang;4. Kepala Kejaksaan Negeri Semarang;5. Kepala Kepolisian Resort Kota Besar Semarang;6. Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Semarang; dan7. Arsip.	

Lampiran 10: Panduan Yang Digunakan



KHATR ILHAM

Bimbingan Getaran Hidup
dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
oleh H. Muhammad Rusli Alif
Disain sampul dan perwajahan oleh Hermansjah Soedjana
Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Penerbit
"Kartika Bahagia" Jakarta 1988.

Hak Cipta diindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta



Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo

Keterangan: Bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo adalah pendiri dari PPK SUBUD Indonesia.

Lampiran 9: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Sekretariat PPK SUBUD Semarang yang berlokasi di jl. Lemponsari Barat V No. 573 D, Semarang.



Gambar 2. Izin Mendirikan Bangunan Wisma SUBUD Semarang yang berlokasi di jl. Lemponsari Barat No. 573 D, Semarang.



Gambar 3. Bangunan Wisma SUBUD Semarang guna kegiatan rutin saat malam hari.



Gambar 4. Foto bersama dengan Penasihat, Ketua Cabang dan anggota PPK SUBUD cabang Semarang.



Gambar 5. Foto bersama Ibu Sjamsjah selaku PP Wanita Cabang (aktif) dan Ibu Sri Rahayu selaku PP Daerah Wanita.



Gambar 6. Musyawarah Wilayah Komwil V Jateng dan DIY. Pada 30 November – 1 Desember 2019 yang diadakan di Hotel Puri Garden Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Febian Nur Kholifah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tgl. Lahir : Curup, 16 Februari 1997

Alamat Asal : Jl. Kartama, Perumahan Adhi Karya, Blok D no. 3. RT. 03/10. Kec. Marpoyan Damai, Kel. Maharatu, Pekanbaru – Riau 28125

No. Telp/Hp : +6281295290812

Email : febianurk216@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

- | | |
|--|--------------------|
| 1. TK AISYIYAH VI Padang Utara | : Lulus tahun 2003 |
| 2. SD. Negeri 01 Padang Utara | : Lulus tahun 2009 |
| 3. SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru | : Lulus tahun 2012 |
| 4. SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan Pekanbaru | : Lulus tahun 2015 |
| 5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015 | |